

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 merupakan cabang PMDG Ponorogo yang berada di Provinsi Lampung, tepatnya di Dusun Kubu Panglima, Desa Tajimalela, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Pada awalnya, pondok ini berdiri di atas lahan seluas 11,5 hektar yang sebagian besar merupakan wakaf dari Bapak H. Ibrahim Sulaiman dari Jakarta asal Ambon dan Bapak H. Daud Yusuf dari Jakarta asal Minang. Seiring berjalannya waktu, pondok terus berkembang dan memperluas area dengan menambah/membeli lahan sehingga luas saat ini mencapai 13,2 hektar.



Gambar 4.1

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dilihat dari udara
Sumber: Multimedia PMDG Kampus 7

Pada tanggal 21 Agustus 2005, PMDG Kampus 7 resmi dibuka oleh Menteri Agama RI yaitu Bapak H. M. Maftuh Basuni yang didampingi oleh

pimpinan PMDG, Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA dan KH. Hasan Abdullah Sahal, serta ketua dan anggota Badan Wakaf PMDG. Peresmian ini juga dihadiri oleh pejabat eksekutif, pejabat legislatif, tokoh Masyarakat dan warga Lampung Selatan.

Sejak awal pendiriannya, pondok ini dikelola oleh Gontor dengan Al-Ustadz H. Syamsudin Basyir, M.Pd (almarhum) sebagai wakil pengasuh dari tahun 2005 hingga 2014. Selanjutnya, pada tahun 2014 Pimpinan Pondok menugaskan Al-Ustadz H. Suwito Jemari, M.Pd sebagai wakil pengasuh menggantikan posisi tersebut hingga tahun 2018, dan mulai tahun 2018 posisi wakil pengasuh diemban oleh Al-Ustadz Dr. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd hingga saat ini. Gambaran umum tentang PMDG Kampus 7 tersebut peneliti peroleh dari dokumen profil Pondok Modern Darussalam Gontor.

Sebagai kampus cabang PMDG Ponorogo, Gontor Kampus 7 mengacu sepenuhnya dalam hal kurikulum, kedisiplinan, sistem pendidikan dan pengajaran, visi misi, tujuan, dan nilai-nilai pondok terhadap standar Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat yang berada di Ponorogo, hal itu selaras dengan kutipan pidato Al-Ustadz Dr. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd yang dicatat oleh peneliti saat observasi pada acara silaturahmi bersama wali santri kelas 4 dan kelas 3 intensif di aula PMDG Kampus 7 pada tanggal 8 Desember 2024 bahwa:

“...Sebagian besar wali santri yang berdomisili sekitar Lampung, Palembang, Bengkulu, dan sekitarnya menginginkan anaknya diterima di Gontor 7 saat pengumuman kelulusan CAPEL (calon pelajar), karena selain dekat dengan rumah sehingga mudah untuk menjenguk putranya,

Bapak Ibu juga tahu bahwa diseluruh Gontor itu peraturannya sama, kedisiplinannya juga sama dengan kedisiplinan yang ada di Gontor pusat sana. Jadi, sudah tidak khawatir tentang kualitas begitu lah ya. Bahkan tidak hanya kedisiplinannya saja, tapi seluruh proses pendidikannya sama. Jika diumpamakan dalam shalat dari takbir sampai salam itu caranya sama”. (03/TPO/8/XII/2024)

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Berdasarkan studi dokumen, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter menjadi inspirasi dalam proses penyusunan visi, misi, dan tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Visi, misi, dan tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan pencetak generasi pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *talabu-l-ilmi* dan menjadi pusat pembelajaran agama Islam, bahasa Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap menjaga nilai-nilai pesantren.

b. Misi

- 1) Mencetak generasi unggul untuk mewujudkan terbentuknya masyarakat terbaik (*khairu ummah*).
- 2) Membina dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, serta berperan aktif dalam khidmat terhadap masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang guna mewujudkan terbentuknya ulama yang intelek.
- 4) Membentuk warga negara yang berkepribadian khas Indonesia serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya masyarakat terbaik (*khairu ummah*).
- 2) Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, serta berperan aktif dalam khidmat terhadap masyarakat.
- 3) Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir
- 4) Terwujudnya warga Negara yang berkepribadian Indonesia serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Nilai-Nilai Pesantren

Nilai-nilai dasar pesantren Pondok Modern Darussalam Gontor ini ditanamkan oleh para pendiri pondok melalui panca jiwa dan motto pondok modern.

a. Panca Jiwa

- 1) Keikhlasan

Keikhlasan menjadi inti dari jiwa pondok dan merupakan kunci utama agar setiap amal diterima oleh Allah SWT. Segala sesuatu yang dikerjakan harus dilandasi niat tulus sebagai ibadah *lillah*. Guru ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas untuk dididik dan dikembangkan, semuanya menjalankan peran sebaik-baiknya semata karena Allah. Di Gontor, suasana dibangun sedemikian rupa agar setiap tindakan berlandaskan pada keikhlasan.

2) Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah pilar utama dalam pembentukan karakter. Sederhana tidak berarti miskin atau pasrah, melainkan hidup secara proporsional dan sesuai kebutuhan. Sikap sederhana menumbuhkan jiwa yang besar, keberanian menghadapi tantangan, kesiapan berkorban, kemampuan mengambil risiko atas keputusan, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi.

3) Berdikari

Untuk membentuk mentalitas yang tangguh, kemuliaan (*'izzah*), dan kebersihan diri (*'iffah*) dalam setiap individu, Gontor menanamkan semangat dan prinsip kemandirian. Secara kelembagaan, Gontor berdiri mandiri, tidak hanya dalam bidang finansial, tetapi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan, sehingga untuk keberlangsungan hidupnya Gontor tidak harus berpangku tangan menunggu belas kasihan dari pihak lain. Semua pekerjaan dan tugas-tugas di dalam pondok juga dikerjakan oleh para guru dan santri sendiri.

4) Ukhuwah Islamiyah

Jiwa ukhuwah islamiyah di Pondok Gontor dibangun melalui nilai-nilai yang dipegang teguh, yaitu berdiri di atas dan untuk semua golongan, tidak terikat pada partai politik, serta menjadikan santri sebagai perekat umat. Pendidikan dan pengajaran di Gontor sepenuhnya independen, tanpa keterkaitan dengan golongan,

organisasi masyarakat (ormas), atau partai tertentu. Para pengasuh, pimpinan lembaga, dan guru tidak terafiliasi dengan golongan, ormas, atau partai apapun. PMDG adalah lembaga pendidikan, bukan ormas, partai politik, atau organisasi lainnya.

5) Jiwa Kebebasan

Kebebasan dalam berpikir dan bertindak, menentukan masa depan, memilih jalan hidup, serta bebas menjauhkan diri dari pengaruh negatif. Jiwa kebebasan ini berhubungan erat dengan kemandirian, karena seseorang yang memiliki jiwa mandiri dapat bebas menentukan pilihannya. Namun, kebebasan ini tidak boleh disalah artikan menjadi kebebasan tanpa batas (liberal) yang menghilangkan arah, nilai, tujuan, atau prinsip. Oleh karena itu, kebebasan harus diarahkan sesuai dengan nilai-nilai disiplin yang positif berdasarkan ajaran agama Islam yang benar berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, dijalankan dengan penuh tanggung jawab, baik di pesantren maupun di tengah masyarakat. Jiwa kebebasan ini diajarkan melalui kemandirian PMDG dalam merancang kurikulum, menetapkan kalender akademik, menyusun program pendidikan.

b. Motto

1) Berbudi Tinggi

Berbudi pekerti luhur atau *akhlaku-l-karimah* adalah fondasi utama yang ditanamkan Pondok kepada seluruh santrinya. Nilai ini menjadi inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran

yang dilaksanakan di pesantren. Setiap kegiatan di Pondok dirancang agar selalu mengandung unsur pembinaan akhlak mulia.

2) Berbadan Sehat

Pondok adalah lembaga yang bertujuan mencetak kader-kader pemimpin umat. Seorang pemimpin harus sehat secara jasmani dan rohani. Tubuh yang sehat memungkinkan seseorang menjalankan tugas, peran, dan tanggung jawabnya dengan optimal, karena dalam tubuh yang sehat terdapat pikiran yang sehat.

3) Berpengetahuan Luas

Para santri dibekali dengan berbagai pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum sebagai bekal untuk kehidupan mereka. Pengetahuan yang luas menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam bersikap. Namun, penting untuk diingat bahwa memiliki wawasan yang luas harus selalu disertai dengan akhlak yang mulia.

4) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas berarti memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan. Namun, kebebasan ini bukanlah kebebasan tanpa batas yang mengarah pada sikap liberal. Kebebasan mencerminkan kedewasaan dan kematangan seseorang.

Seorang santri memiliki kebebasan untuk menentukan bidang perjuangannya di tengah masyarakat. Namun, penerapan kebebasan tersebut harus dilandasi dengan akhlak mulia dan berdasarkan ajaran Islam yang benar, berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

4. Lembaga-Lembaga di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Adapun lembaga-lembaga yang ada di PMDG 7 adalah sebagai berikut:

a. *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)*

Sistem pendidikan KMI di PMDG Kampus 7 sepenuhnya mengikuti model pendidikan yang diterapkan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, baik dalam tingkatan pendidikan maupun kurikulumnya. Oleh karena itu, pondok Gontor 7 yang saat ini diasuh oleh Al-Ustadz Dr. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd mempunyai dua program pendidikan sebagaimana yang diterapkan di Gontor pusat yaitu program regular dengan masa belajar enam tahun dan program intensif dengan masa belajar empat tahun.

Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah atau yang biasa disebut KMI ini merupakan lembaga yang bertanggung jawab mengatur bidang akademik atau pendidikan formal santri dari hal pembagian kelas, jadwal pelajaran, jadwal mengajar guru, kegiatan-kegiatan ke-KMI an, dan seluruh kedisiplinan yang berhubungan dengan kegiatan akademik sekolah. Tenaga pengajar PMDG Kampus 7 berjumlah 188 guru, keseluruhan dari mereka merupakan alumni KMI Pondok Modern Darussalam Gontor yang berasal dari berbagai daerah. Saat ini, sebagian dari mereka ada yang melanjutkan jenjang pendidikan S1 dan S2 di UNIDA, UIN RIL, dan UML. Data tersebut peneliti dapatkan dari keterangan Al-Ustadz Rizwanda Ipnu, S.Ag, salah satu

staff KMI ketika wawancara di kantor KMI Gontor 7. Sedangkan data rekapitulasi guru sesuai tahun pengabdian akan peneliti paparkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Rekapitulasi Guru KMI Pondok Modern Darussalam Gontor
Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan

No	Tahun Ke	Jumlah
1	I	58
2	II	31
3	III	28
4	IV	23
5	V	24
6	VI	7
7	VII	13
8	Senior	4
Jumlah		188

Data di atas peneliti peroleh saat observasi dan studi dokumen data rekapitulasi guru di kantor KMI PMDG Kampus 7. Adapun data santri PMDG kampus 7 di tahun ajaran 1445/1446 H atau 2024/2025 M ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Rekapitulasi Santri KMI Pondok Modern Darussalam Gontor
Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	I	31 Santri	2 Rombel
2	I Intensif	11 Santri	1 Rombel
3	II	76 Santri	3 Rombel
4	III	76 Santri	3 Rombel
5	III Intensif	13 Santri	1 Rombel
6	IV	125 Santri	5 Rombel
7	V	97 Santri	4 Rombel
8	VI	243 Santri	7 Rombel
Jumlah		672 santri	26 Rombel

b. Pengasuhan Santri

Di luar kegiatan akademik sekolah, pengasuhan santri bertanggung jawab sebagai koordinator atas pendidikan dan pengajaran santri selama berada di asrama atau setiap lini kehidupan di pesantren. Santri mendapat arahan, bimbingan, pendidikan, pengajaran, pendampingan dan pengembangan diri secara intensif melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang meliputi kedisiplinan beribadah, kegiatan dalam pengembangan kedisiplinan berbahasa, keorganisasian, kepramukaan, pembentukan

akhlak, olahraga, kesenian, dan lain sebagainya. Berbagai aktivitas yang ada di Gontor Kampus 7 ini merujuk kepada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pengasuhan santri PMDG Ponorogo meskipun ada beberapa inovasi dan modifikasi yang dilakukan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan santri Gontor Kampus 7 ini.

Dalam menjalankan tugasnya, pengasuhan santri dibantu oleh guru-guru (*asatidz*) dan anggota kelas 5 (lima) atau kelas 6 (enam) yang diberi amanah sebagai pengurus rayon (*mudabbir*) dan pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM). Hal ini menjadi salah satu metode agar kedisiplinan dan program-program di PMDG Kampus 7 dapat berjalan dan terlaksana dengan baik. sebagaimana penuturan Al-Ustadz Renaldi, S.Ag, salah satu staff pengasuhan santri berikut:

“...Selain karena sistem dan lingkungan yang sudah terbentuk sedemikian rupa, kedisiplinan di pondok ini berjalan karena adanya pengawalan intensif dari guru dan pengurus”. (04/TW/5/I/2025)

Ditegaskan pula oleh Renaldi dalam wawancara di depan kantor pengasuhan santri, bahwa dalam kepengurusan OPPM terdapat 20 bagian, enam bagian diantaranya berada di bawah naungan departemen satu yang bertugas sebagai penegak kedisiplinan pesantren, diantaranya: bagian keamanan, bagian ta'mir masjid, bagian penegak bahasa, bagian pengajaran, bagian olah raga, dan bagian penerangan. Dari keenam bagian tersebut, bagian keamanan

dan bagian ta'mir masjid yang bertugas sebagai penegak kedisiplinan shalat dan membaca al qur'an.

5. Kurikulum

Sejak berdirinya, kurikulum pendidikan di Gontor kampus 7 sepenuhnya mengacu kepada kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Proses pendidikannya berlangsung 24 jam dengan mengintegrasikan antara pelajaran agama dan umum secara seimbang yang meliputi kegiatan formal (di kelas/sekolahan), informal (di asrama) dan non formal (di lingkungan pondok) sesuai dengan ungkapan "apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari adalah pendidikan".

Pernyataan di atas senada dengan petikan wawancara peneliti dengan Al-Ustadz Muhammad Fauzi selaku wakil direktur PMDG Kampus 7 di kediaman beliau bahwa:

"...Kurikulum Gontor itu murni dirancang oleh pondok dengan memadukan antara program kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler menjadi satu kesatuan sistem pendidikan pesantren. Semua saling berkaitan selama 24 jam, staf KMI mengawal kegiatan pembelajaran formal, sedangkan kegiatan non formal seperti ekstrakurikuler dan kokurikuler banyak dikawal oleh staf pengasuhan dengan bimbingan guru-guru senior yang ada di sini...".
(02/TW/7/I/2025)

Keterangan wakil direktur tersebut, selaras dengan apa yang dilihat oleh peneliti selama observasi berlangsung bahwa aspek yang dikembangkan di PMDG Kampus 7 tidak hanya sebatas aspek intelektual (*al-tarbiyah al-aqliyyah*) saja, tetapi aspek moral (*al-tarbiyah al-*

khuluqiyyah), spiritual (*al-tarbiyah al-ruhiyyah*), dan pendidikan jasmani (*al-tarbiyah al-jismiyyah*) juga dikembangkan secara seimbang melalui kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh santri setiap harinya.

Hal lain yang peneliti temukan dari penututan wakil direktur di atas, bahwa kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) yang diterapkan di Gontor memiliki kekhasan tersendiri, yaitu:

a. Bersifat Integratif

Dengan mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler ke dalam satu sistem pendidikan pesantren berarti menyatukan tripusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam satu alam pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya harmoni antara iman, ilmu, dan amal, serta antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. Proses ini didukung oleh keberadaan siswa di lingkungan pesantren selama 24 jam.

b. Bersifat Komprehensif

Dikatakan komprehensif karena pendidikan di Gontor bersifat menyeluruh dan terpadu. Kurikulum KMI Gontor berfokus pada pengembangan *dirasat Islamiyah*, di mana siswa tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama seperti Fiqh, Tafsir, dan Hadits, tetapi juga diberikan pemahaman tentang berbagai disiplin ilmu lainnya yang relevan bagi kehidupan mereka. Proses pendidikan tidak terbatas di dalam kelas, melainkan juga dilakukan melalui berbagai kegiatan di luar kelas yang padat dan mendidik. Pola pendidikan semacam ini

memungkinkan penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

c. Bersifat Mandiri

Kurikulum pendidikan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki sifat mandiri, sebagaimana tercermin dalam Panca Jiwa Pondok. Kemandirian ini terlihat dari independensi Gontor dalam menetapkan program-program pesantren, kalender pendidikan, bahan ajar, proses pembelajaran, sistem penilaian, dan seluruh tata kehidupan dalam kehidupan sehari-hari yang telah diterapkan secara konsisten sejak awal pendiriannya hingga saat ini. Dengan kemandirian kurikulumnya pula menjadikan PMDG sebagai lembaga yang menjalankan setiap program kurikulum pendidikannya tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

6. Kokurikuler

Sesuai dengan implementasi kurikulum PMDG, implementasi kegiatan kokurikuler di PMDG Kampus 7 bertujuan untuk menguatkan pengetahuan santri yang didapatkan dari kegiatan intrakurikuler, sebagai sarana pengembangan karakter, meningkatkan spiritualitas serta keterampilan sosial santri untuk mewujudkan generasi *khairu ummah*. Kegiatan kokurikuler yang dikembangkan di PMDG Kampus 7 ini dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kokurikuler penunjang praktik ibadah, kokurikuler penunjang praktik pengembangan bahasa, dan

kokurikuler penunjang sains dan teknologi. Berikut daftar kegiatan yang termasuk dalam kegiatan kokurikuler:

Tabel 4.3
Daftar Kegiatan Kokurikuler

KEGIATAN KOKURIKULER		
PENUNJANG PRAKTIK IBADAH	PENUNJANG PENGEMBANGAN BAHASA	PENUNJANG SAINS DAN TEKNOLOGI
Thoharah, Sholat, Infaq dan Shodaqoh, Puasa, Membaca Al-Qur'an, Dzikir, Wirid dan Do'a, Kajian Kitab Klasik (<i>Ad Dirosah fi Kutub al-Turats Al-Islamiyah</i>), Manasik Haji, Mengurus Jenazah, Imamah dan Khutbah Jum'at, Hafalan surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan.	Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Majalah Dinding, <i>Tuesday Conversation</i> , Pengajaran kosakata Bahasa Arab dan Inggris (<i>teaching vocabulary</i>), <i>Drama Contest</i> , <i>Daily Broadcast</i> , <i>Insya' Usbu'I</i> dan <i>Tamrinat</i> , Latihan Pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), <i>Language Encouragement</i> , <i>Language Orientation of Manager of Class Five</i> , <i>Syahru al-Lughoh</i> untuk siswa kelas 6, <i>Hadiitsu al-Arbi'a</i> , <i>Arabic and English week</i>	Laboratorium Sains, Klub Eksak (<i>Exact Club</i>), Pelatihan Multimedia, Kursus Komputer, Bimbingan dan Pengembangan Belajar, meliputi: Belajar Terbimbing (<i>al-ta'allum al-muwajjah</i>), Cerdas Cermat, Diskusi dan Seminar, Latihan Mengajar Pelajar Sore, Menulis Karya Ilmiah

7. Pengembangan Metode Pendidikan

Di PMDG Kampus 7, proses pendidikan tidak hanya sebatas pada proses pengajaran, maka metode pendidikan yang diterapkan jelas lebih luas daripada metode pengajaran. Ada sebuah ungkapan Bahasa Arab yang sangat familiar di kalangan santri senior dan para asatidz yang berbunyi *Al-tariqatu ahammu min al-maddah* yang berarti metode itu lebih penting daripada materi. Dari ungkapan di atas, tersirat sebuah makna bahwa sehebat apapun rancangan sebuah kurikulum (materi dan program), tidak dapat menjamin keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran tanpa adanya metode yang tepat. Kurikulum yang baik memang penting, namun lebih penting lagi adalah cara atau metode penyampaian materi itu sendiri.

Dalam segala hal, metode memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan sebuah proses. Berikut metode pendidikan yang diterapkan di Gontor:

a. Keteladanan (*uswah hasanah*)

Keteladanan adalah usaha memberi atau menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Keteladanan menjadi sebuah metode yang efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai yang diharapkan dari sebuah pendidikan, seperti nilai keikhlasan, kedisiplinan, kesungguhan, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian dan lain sebagainya. Nilai-nilai di atas tidak cukup ditanamkan melalui pengajaran, diskusi, pengajaran atau metode serupa lainnya, karena nilai tersebut

lebih berkaitan dengan pembentukan perilaku dan bukan sekedar aspek keilmuan.

b. Pembentukan lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan kedisiplinan santri di PMDG Kampus 7. Dengan tinggal di lingkungan yang sama antara guru dan santri, interaksi yang intensif antar mereka memungkinkan proses pendidikan dan kedisiplinan berlangsung secara berkesinambungan.

c. Pengarahan

Di PMDG Kampus 7, pengarahan selalu dilakukan sebelum mengerjakan suatu program atau tugas. Hal ini dilandasi akan pentingnya seorang guru atau santri mengerti dan memahami terlebih dahulu tentang apa, bagaimana, dan mengapa suatu kegiatan itu dikerjakan.

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Sebagai bentuk pendidikan kedisiplinan, seluruh kegiatan di PMDG dilakukan secara terprogram, hal ini ditemukan peneliti saat proses observasi di lapangan yang ditandai dengan suara bel yang berbunyi di setiap waktu pergantian kegiatan. Dengan begitu, santri dibiasakan melakukan kegiatan dengan baik, tertib dan teratur.

e. Penugasan

Sarana lain dalam menanamkan pendidikan kedisiplinan yang efektif di Gontor adalah melalui pemberian tugas. Dengan adanya penugasan, santri akan termotivasi, terlatih, terkendali dan lebih bertanggung jawab. Pemberian tugas di pesantren Gontor tidak hanya sebatas pada pendidikan kedisiplinan saja, melainkan dalam menjalankan seluruh dinamika kehidupan, guru dan santri mendapat dan menjalankan tugas masing-masing sesuai yang diterima. Seorang guru itu ya mengajar, mengurus keorganisasian, menjaga toko, menjaga wartel, mengurus pembangunan dan lain sebagainya.

B. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

a. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Kegiatan Kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Di usianya yang mencapai 20 tahun, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 merupakan salah satu lembaga pesantren yang mampu bertahan maju dan tetap eksis saat berbagai masalah dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan di tengah dinamika globalisasi saat ini. Sebagai contoh, menurut keterangan yang diperoleh peneliti dari Renaldi, pada tahun 2021, saat banyak pesantren meliburkan santrinya pada masa covid, santri PMDG Kampus 7 tetap aktif berkegiatan di pesantren dengan tetap menerapkan aturan-aturan kesehatan yang

berlaku saat itu. Hal itu sebagai salah satu bentuk konsistensi penegakan kedisiplinan di pesantren ini, sebagaimana penuturan Al-Ustadz Renaldi:

“Yang terpenting dalam penegakan disiplin yaitu konsistennya, contohnya dulu, pada waktu covid semua santri tetap aktif berkegiatan di pondok, kedisiplinan tetap berjalan, tapi tetap menerapkan aturan-aturan kesehatan yang berlaku saat itu. Padahal banyak pesantren meliburkan semua santrinya, tapi Gontor tidak”.
(04/TW/5/I/2025)

Kedisiplinan merupakan elemen penting yang harus ditegakkan dan ditaati oleh seluruh penghuni pesantren sebagai cara menginternalisasikan kedisiplinan tersebut ke dalam diri masing-masing individu. Sedangkan strategi internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan kokurikuler menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter disiplin di kalangan santri PMDG Kampus 7.

Dari hasil Wawancara dengan Renaldi dan studi dokumen dalam Buku Manajemen KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, peneliti mendapatkan data bahwa kegiatan kokurikuler penunjang praktik ibadah ada sepuluh kegiatan, diantaranya; 1) thaharah, 2) shalat, 3) infaq dan shadaqah, 4) puasa, 5) membaca al-Qur'an, 6) dzikir, wirid, 7) kajian kitab klasik (*ad dirasah fi kutub al turats al-islamiyah*), 8) manasik haji, 9) mengurus jenazah (*tajihizu al-janazah*), 10) imamah dan khutbah jum'at. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan jiwa spiritualitas, keikhlasan, kedisiplinan, kemandirian dalam diri santri.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan tentang internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an, karena kedua kegiatan tersebut merupakan kegiatan kokurikuler yang menanamkan kedisiplinan paling tinggi di PMDG Kampus 7. Selain mempengaruhi jiwa pelaku, kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dengan segala tata tertib yang ada. Hal itu berdasarkan penuturan Renaldi yang mengatakan bahwa:

“Santri menjalani kedisiplinan shalat berjamaah dalam lima waktu shalat, sedangkan membaca al qur'an dengan pengawasan dilaksanakan empat kali sehari di waktu-waktu yang sudah ditetapkan, dan hal ini tentu berpengaruh terhadap jiwa dan perilaku mereka”. (04/TW/5/I/2025)

1) Shalat Berjamaah

Bagi Gontor, kedisiplinan merupakan elemen penting yang harus ditaati dan ditegakkan dalam setiap aktivitas termasuk dalam shalat berjamaah. Dalam Islam sendiri, shalat adalah ibadah yang memiliki kedudukan istimewa dan banyak aspek pendidikan yang diajarkan di dalamnya termasuk kedisiplinan. Hal itu selaras dengan keterangan Al-Ustadz Sururi, M.Ag selaku pembimbing bidang pembinaan ubudiyah guru dan santri tentang gambaran konsep kedisiplinan yang diterapkan kepada santri melalui shalat berjamaah dalam wawancara bersama peneliti, beliau menjelaskan:

“Shalat itu sebagai sarana pendidikan kedisiplinan bagi yang mengerjakan, baik secara jasmani maupun rohani. Disiplin secara jasmani yaitu; harus mengikuti waktu yang telah ditentukan, gerakan-gerakannya harus sesuai dengan tuntunan

yang ditetapkan, bacaan-bacaannya harus sesuai dengan ajaran yang diajarkan Rasul. Sedangkan disiplin secara Rohani yaitu; pikiran harus konsentrasi dengan bacaan dalam shalat, hati harus fokus kepada dzat yang disembah, dan harus ada unsur khusyuk dalam shalat”. (03/TW/5/I/2025)



Gambar 4.2
Kedisiplinan Berpakaian Dalam Shalat Berjamaah di
PMDG Kampus 7

Di sisi lain, kedisiplinan yang ditanamkan PMDG Kampus 7 dalam shalat berjama'ah sebagai sarana mendidik santri untuk menghargai waktu dan disiplin diri dalam berbagai urusan. Banyak unsur kedisiplinan yang ditanamkan dalam shalat berjamaah di lembaga ini, diantaranya yaitu; disiplin waktu, disiplin beretika, disiplin ibadah, disiplin berpakaian sebagaimana gambar di atas (berpakaian rapi, berpeci, sarung dengan ikat pinggang, sajadah dengan ukuran yang sama, membawa al-Qur'an dengan ukuran standar), dan lain sebagainya. Hal ini diterapkan guna mencetak manusia-manusia unggul *khairu ummah* yang berkepribadian baik secara jasmani

dan rohani. Sebagaimana penuturan Al-Ustadz Hariyanto Abdul

Jalal:

“Point disiplin di pondok adalah disiplin waktu, sementara shalat mengajarkan kedisiplinan waktu itu, jadi korelasinya sangat erat antara shalat dan kedisiplinan. Sehingga, jika santri diajarkan kedisiplinan shalat berjamaah berarti santri diajari disiplin kehidupan. Jika shalatnya bagus, disiplinnya bagus, maka akan terbentuk manusia-manusia unggul secara *ruhiyyah wa jismiyyah* melalui pendidikan kedisiplinan yang ada di pondok”. (01/TW/7/I/2025)

Kedisiplinan shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 tidak dapat berjalan baik jika dilandasi oleh kesadaran individu saja.

Oleh karena itu, pendidikan kedisiplinan ini ditanamkan secara totalitas terhadap santrinya. Fakta ini diperoleh peneliti dari keterangan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal bahwa:

“Dalam menanamkan kedisiplinan kepada santri itu harus totalitas, mulai dari diarahkan, dilatih, diberi contoh, dikawal, bahkan perlu adanya pemaksaan agar menjadi suatu kebiasaan”. (01/TW/7/I/2025)

Penjelasan Al-Ustadz H. Hariyanto Abdul Jalal di atas selaras dengan catatan peneliti dari fenomena yang diamati saat observasi pada hari Sabtu, 28 Desember 2024 pukul 15.15 WIB yang menunjukkan penegakan kedisiplinan:

Di sore hari, terlihat para santri berlari dari kelas menuju asrama masing-masing seussai pelajaran sore. Di sisi lain, ada bagian keamanan menyusuri jalan sepanjang santri berlari menggunakan sarung dengan sajadah yang terletak di pundak dengan beberapa kali teriakan “*ijruu ijruu*”. Pada saat yang sama terlihat pula pengurus asrama yang sudah menunggu anggotanya di asrama agar bergegas mempersiapkan diri untuk shalat ashar berjamaah. Beberapa saat kemudian terlihat staf pengasuhan santri berkeliling menggunakan motor untuk

mengontrol situasi di asrama dan kemudian pergi ke masjid.
(01/O/28/XII/2024)

Selain adanya pengawalan dari staf pengasuhan, bagian-bagian terkait dalam OPPM, dan pengurus asrama, pendidikan kedisiplinan yang ditanamkan dan dilatihkan dalam shalat berjama'ah terhadap santri PMDG Kampus 7 mendapat dorongan dan motivasi dari dewan guru. Motivasi tersebut berupa keteladanan (*uswah hasanah*) untuk shalat berjamaah di masjid dan pengontrolan saat pelaksanaan shalat berjamaah di asrama. Kegiatan shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 ini dilaksanakan di asrama bagi santri kelas 1 (satu) sampai kelas 4 (empat) sebagai sarana latihan menjadi imam bagi pengurus asrama (*mudabbir*), kecuali shalat maghrib dan shalat jum'at yang dilaksanakan di masjid. Sedangkan kelas 5 (lima) dan kelas 6 (enam) selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid disetiap waktu shalat fardhu, sebagaimana keterangan yang didapatkan peneliti dari salah satu anggota staf pengasuhan santri Al-Ustadz Renaldi bahwa:

“Santri kelas 1 sampai kelas 4 melaksanakan shalat berjamaah di rayon yang diimami oleh *mudabbir* mereka kecuali shalat maghrib dan shalat jum'at, sedangkan kelas 5 dan kelas 6 selalu melaksanakan shalat fardhu berjamaah di masjid dan akan diadakan pengabsenan oleh staf pengasuhan”.
(04/TW/5/I/2025)

Keterlibatan dewan guru dalam internalisasi kedisiplinan shalat berjamaah terhadap santri tersebut tidak lepas dari tugas

dan perannya sebagai seorang guru PMDG. Hal ini senada dengan kutipan pidato Bapak Pimpinan PMDG Al-Ustadz K.H. M. Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed yang diperoleh peneliti dari dokumentasi pidato pimpinan PMDG. Beliau menegaskan bahwa:

“...Tugas guru adalah membimbing, mendidik, mengajar, melatih. Tugas guru adalah menolong para santri untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta kecerdasan. Di dalam mendidik, yang paling banyak pengaruhnya adalah lingkungan dan *milieu*”.
(02/TPP/GTV/2024)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa internalisasi kedisiplinan yang diterapkan di PMDG Kampus 7 dimulai dari konsep kedisiplinan shalat berjamaah, karena kegiatan ini mempengaruhi kedisiplinan santri dari dua aspek, yaitu kedisiplinan rohani dan kedisiplinan jasmani, sehingga memudahkan dalam membentuk kedisiplinan santri pada kegiatan lainnya, seperti kedisiplinan di kelas, kedisiplinan berbahasa, olah raga, dan lain sebagainya.



Gambar 4.3
Suasana Shalat Maghrib Berjamaah di Masjid

Sebagai salah satu kegiatan kokurikuler dalam lingkup penunjang praktik ibadah, shalat berjamaah bukan hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan hidup bersosial sebagaimana penuturan Al-Ustadz Sururi berikut:

“Begitu pula dalam shalat berjamaah, waktunya harus tepat, makmum harus mengikuti gerakan imam, di sini ada poin taat dan disiplin yang ditanamkan. Ada juga kebersamaan dalam gerakan, makmum berbaris lurus dan jarak tidak boleh terlalu jauh, ini mendidik kebersamaan dan hidup bersosial, maka di pondok ini shalat berjamaah wajib dilakukan oleh seluruh santri di masjid ataupun di rayon”. (03/TW/5/I/2025)

Keterangan senada disampaikan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Dalam sholat berjamaah, ada nilai ketepatan waktu, keteraturan, dan kebersamaan. Kita dilatih untuk mematuhi dan menjalankan apa yang dilakukan dan menyesuaikan diri dengan imam, menjaga harmoni dalam barisan sebagai manifestasi sikap disiplin yang ketat dan rapi. Selain itu, sholat berjamaah mengajarkan tanggung jawab sosial, karena kita saling mengingatkan untuk hadir di masjid dan menjaga kekompakan”. (01/TW/7/I/2025)

Proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan pada kegiatan shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 diaktualisasikan dengan cara:

a) Membuat Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan

Dalam Shalat Berjamaah

Seluruh proses pendidikan di PMDG Kampus 7 merupakan sebuah kesengajaan yang diciptakan dengan perencanaan yang matang, termasuk dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam shalat berjamaah. Perencanaan kedisiplinan kegiatan ini dipelopori oleh bagian keamanan sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Fatih Jamil, salah satu anggota keamanan dalam OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) Gontor Kampus 7 bahwa:

“Sebagai bagian keamanan kami berusaha menjalankan seluruh peraturan dari program-program yang sudah ditetapkan serta mendisiplinkan anggota dalam setiap kegiatan yang ada di pondok”. (06/TW/6/I/2025)

Di PMDG, bagian keamanan bertugas mengatur kedisiplinan secara umum yang meliputi tatanan kehidupan sehari-hari, sedangkan dalam hal kemakmuran masjid, selain bagian keamanan, ada pula bagian takmir masjid yang turut mengatur segala kedisiplinannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawalannya. Diantara perencanaan yang dirancang oleh bagian keamanan dan takmir masjid dalam internalisasi kedisiplinan melalui shalat berjamaah yaitu dengan menetapkan program-program dan peraturan yang berkenaan dengan kegiatan ini. Sebagaimana penuturan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Kehidupan yang berjalan di pondok ini dirancang, diatur dan dijalankan oleh santri yang bertugas di OPPM. Begitu pula dengan kedisiplinan, secara umum kedisiplinan

dipegang bagian keamanan, tetapi bagian-bagian tertentu juga berperan sebagai penggerak kedisiplinan”.
(01/TW/7/I/2025)

Hal penting yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil maksimal sebuah perencanaan yaitu dengan menentukan program-program yang akan dikerjakan dan tujuan dari perencanaan itu sendiri. Di PMDG Kampus 7 terdapat slogan yang tertampang besar di gerbang masuk dan akan ditemukan oleh setiap orang yang masuk ke dalamnya, yaitu kalimat “Ke Gontor, apa yang cari?”. Kalimat pendek yang sarat akan makna tersebut seakan menanyakan tujuan setiap orang yang memasuki lembaga ini. Kalimat tersebut juga yang menurut pengakuan Al-Ustadz Renaldi selalu digaungkan dalam pidato pimpinan saat pembekalan kepondokmodernan di acara Pekan Perkenalan Khutbatul ‘Arsy.

Ketika seorang santri masuk PMDG Kampus 7 berarti dia telah siap menerima, menjalani, dan mentaati segala dinamika kehidupan dengan kedisiplinan tinggi yang ada di dalamnya. Kesiapan ini tertuang dalam surat permohonan calon pelajar saat mendaftarkan diri sebagai santri Pondok Modern Gontor. Hal ini sesuai dengan informasi yang peneliti peroleh dari wawancara bersama salah satu santri kelas empat bernama Martin, yang menyatakan bahwa:

“Kita harus siap menjalani kedisiplinan di pondok karena dengan berdisiplin akan memberi kebaikan untuk diri kita

sendiri. Selain itu, dengan berdisiplin berarti kita menjalankan sesuai dengan surat permohonan saat pendaftaran dulu”. (08/TW/6/I/2025)

Informasi di atas merupakan sebuah pernyataan sederhana namun mengandung komitmen yang dipegang teguh oleh santri. Pernyataan tersebut dibuktikan juga oleh peneliti melalui arsip dokumen surat permohonan calon pelajar pada point 1 sampai 3 yang didapatkan peneliti dari staf pengasuhan yang menyatakan kesiapan mentaati kedisiplinan dan pendidikan yang ada di Pondok Modern Gontor. Surat pernyataan tersebut merupakan dari bagian perencanaan pembinaan kedisiplinan yang akan diberlakukan terhadap calon pelajar ketika resmi menjadi santri PMDG.

Diantara tujuan adanya perencanaan penanaman kedisiplinan di PMDG Kampus 7 menurut Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal adalah untuk membentuk pola pikir, sikap dan tingkah laku santri agar sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan pondok. Adapun tujuan penerapan kedisiplinan dalam shalat berjamaah yang ada di PMDG Kampus 7 adalah sebagai berikut:

- (1) Membiasakan untuk shalat berjamaah
- (2) Membiasakan untuk shalat tepat waktu
- (3) Membiasakan dekat dengan Allah
- (4) Meningkatkan jiwa spiritualitas santri

Poin-poin di atas sesuai dengan penuturan Al-Ustadz

Sururi:

“Kedisiplinan yang diterapkan dalam shalat berjamaah itu agar santri terbiasa shalat berjamaah, terbiasa shalat tepat waktu, dan terbiasa dekat dengan Allah, menjadikan Allah tempat mengadunya, tempat bersandarnya sehingga dari sini diharapkan jiwa spiritual mereka bisa meningkat. Jika spiritualitasnya sudah baik insyaaAllah akan lebih mudah diarahkan kepada hal-hal baik lainnya”. (03/TW/5/I/2025)

- (5) Melatih santri menjadi imam
- (6) Meningkatkan hafalan surat-surat pendek, dan doa
- (7) Memahami dan menghayati makna bacaan shalat, dzikir, wirid, dan doa setelah shalat

Ketiga poin terakhir selaras dengan keterangan yang diperoleh peneliti dari penuturan Al-Ustadz Renaldi bahwa:

“Dengan shalat berjamaah, para *mudabbir* dan siswa akhir bisa berlatih menjadi imam bagi anggota maupun teman-temannya sehingga mereka berusaha memperbaiki bacaan al qur'an dan menambah hafalannya persiapan ketika mereka terjadwal menjadi imam shalat, selain itu santri juga dibiasakan membaca dzikir dan doa setelah shalat dengan suara lantang agar mereka terbiasa mendengar dan menghayati doa dan dzikir tersebut”. (04/TW/5/I/2025)

Untuk mendukung kedisiplinan shalat berjamaah dan meningkatkan kualitas siswa akhir, PMDG Kampus 7 mempunyai program ujian imamah (ujian latihan sebagai imam shalat) yang diperuntukkan bagi santri kelas 6 (enam).

Sebagaimana penuturan Al-Ustadz Renaldi:

“Seluruh kelas enam wajib mengikuti ujian imamah untuk mengetahui kualitas bacaan shalat mereka sebagai persiapan saat mereka menjadi imam shalat di masjid jami’

dan sebagai bekal mereka mengimamai jamaah ketika hidup dengan masyarakat nanti”. (04/TW/5/I/2025)

Selain itu beliau menambahkan bahwa:

“Setiap santri yang terjadwal sebagai imam shalat maghrib, isya’, dan subuh harus *taqdim* (menyetorkan) bacaan surat yang akan dibaca ketika mengimami shalat ke ustadz pembimbing JMQ. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kualitas bacaan al-Qur’an dan meminimalisir kesalahan bacaan dalam shalat, karena dalam ketiga shalat ini imam mengeraskan bacaan shalatnya. Sedangkan bagi anggota, kualitas bacaan shalat, doa, dan dzikir dipantau oleh pembimbing rayon dan diketahui hasilnya melalui ujian lisan yang diadakan saat pertengahan tahun dan akhir tahun”. (04/TW/5/I/2025)

b) Menentukan Metode Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Melalui Shalat Berjamaah

Kedisiplinan yang ditanamkan dalam kegiatan shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 sengaja diciptakan karena kedisiplinan merupakan elemen terpenting dalam proses pendidikan di lembaga ini sebagaimana yang disampaikan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Ada sebuah ungkapan dalam pelajaran tarbiyah di pondok ini yaitu *atta’tsiru bijami’il muatsirati allati nakhtaruha qoshdan*, yang berarti adanya proses, adanya pengaruh yang diberikan di pondok ini semua disengaja, termasuk kedisiplinan yang diterapkan dalam shalat, mengaji, belajar, olah raga, dan seluruh kegiatan yang dialami santri di pondok ini mulai bangun tidur sampai tidur lagi”. (01/TW/7/I/2025)

Pelaksanaan kedisiplinan pada setiap kegiatan termasuk shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 disesuaikan dengan visi dan misi Pondok Modern. Dimana visi PMDG adalah

mencetak generasi pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *talabu-l-ilmu* dan menjadi pusat pembelajaran agama Islam, bahasa, al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap menjaga nilai-nilai pesantren.

Adapun misi PMDG adalah; *Pertama*, Mencetak generasi unggul untuk mewujudkan terbentuknya masyarakat terbaik (*khairu ummah*). *Kedua*, Membina dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, serta berperan aktif dalam khidmat terhadap masyarakat. *Ketiga*, Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang guna mewujudkan terbentuknya ulama yang intelek. *Keempat*, Membentuk warga negara yang berkepribadian khas Indonesia serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Untuk mencapai tujuan internalisasi kedisiplinan dalam kegiatan shalat berjamaah, staf pengasuhan santri dibantu oleh dewan guru, bagian-bagian terkait dalam OPPM yaitu bagian keamanan dan bagian takmir masjid, serta pengurus rayon di setiap asrama dalam pelaksanaan kedisiplinan shalat berjamaah. Adapun metode yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan proses tersebut yaitu:

(1) Memberi Pengarahan Kepada Santri

Pemberian pengarahan merupakan hal yang sangat penting dan mutlak untuk dilakukan sebelum memulai berbagai kegiatan di PMDG Kampus 7, termasuk penanaman sikap disiplin dalam shalat, guna meningkatkan kedisiplinan santri dalam segala kegiatan di pesantren. Mengingat pentingnya suatu pengarahan, hal ini dilakukan secara langsung pertama kali oleh wakil pengasuh ketika hari pertama santri datang ke pondok. Menurut penjelasan Al-ustadz Renaldi:

“Biasanya di hari pertama kedatangan santri setelah liburan, ada pengarahan kedisiplinan yang dilakukan langsung oleh Bapak wakil pengasuh di masjid jami’ setelah shalat maghrib yang kemudian dilanjutkan oleh para guru, pembimbing rayon dan mudabbir setelah shalat isya’ yaitu pembacaan tengko (teng komando) dan penjelasan tentang seluruh peraturan kedisiplinan, sehingga pengarahan dapat berjalan efektif dan efisien, sedangkan staf pengasuhan akan berkeliling ke setiap rayon dan setiap sudut pondok untuk memastikan kegiatan ini berjalan lancar”.
(05/TW/5/I/2025)

Pengarahan kedisiplinan dan pembacaan tengko yang dimaksud mencakup kedisiplinan dalam setiap kegiatan yang terjadi di pondok, termasuk kedisiplinan shalat berjamaah. Isi dari pengarahan yang diberikan yaitu pembacaan seluruh peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pondok dan juga penjelasan terkait manfaat dalam berdisiplin, selain itu dijelaskan pula tentang konsekuensi yang diterima saat terjadi pelanggaran. Selain hal yang telah disebutkan, peneliti

mendapat penjelasan lain terkait pengarahan menurut Al-

Ustadz Sururi:

“Pengarahan dalam kedisiplinan yang diberikan kepada santri bisa berupa nasihat, misalnya dalam kedisiplinan shalat berjamaah, berarti memberi nasehat akan besarnya manfaat shalat berjamaah dan pengaruh yang didapatkan dari sikap disiplin di dalamnya. Dengan begini dapat menambah wawasan santri dan membuka hatinya untuk berdisiplin sehingga kedisiplinan di pondok berjalan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin”.
(03/TW/5/I/2025)

(2) Membiasakan Santri Berdisiplin Shalat Berjamaah

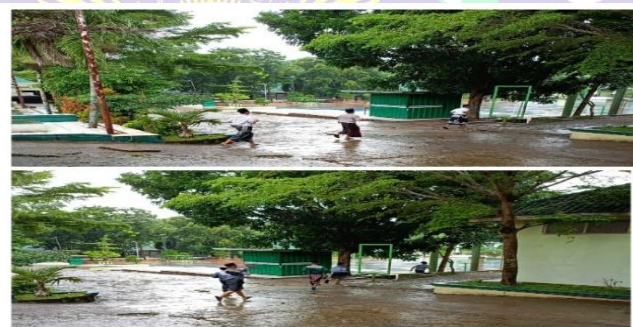
Pembiasaan merupakan unsur terpenting dalam menanamkan kedisiplinan kepada santri. Melalui pembiasaan, suatu pendidikan dapat mencapai keberhasilannya. Membiasakan santri berdisiplin shalat berjamaah berarti melatih hidup dengan tertib dan teratur, melatih kekhusyukan yang dapat meningkatkan jiwa spiritual santri. Untuk membiasakan hidup disiplin seringkali diawali dengan pemaksaan, dengan terpaksa menjadikan santri terbiasa dan terlatih sehingga tertanam jiwa kedisiplinan, sebagaimana penuturan Al-Ustadz Hariyanto:

“Kedisiplinan yang berjalan di pondok ini bukan hanya dengan memahami teori kepada santri ataupun pengarahan saja, tapi dimulai dari pengarahan, pembentukan lingkungan atau *ijadul bi'ah*, keteladanan, pemaksaan sehingga terbiasa, ditambah lagi dengan adanya penugasan-penugasan sehingga kedisiplinan dapat berjalan, karena dari terpaksa ini akhirnya mereka jadi terbiasa,

sehingga tertanamlah jiwa kedisiplinan dalam dirinya”.
(01/TW/7/I/2025)

Berikut catatan lapangan peneliti pada hari Jum'at, 27 Desember 2024 pukul 15.30 WIB dari fenomena yang menggambarkan pembiasaan yang diterapkan kepada santri PMDG Kampus 7 dalam kegiatan shalat berjamaah:

“Di waktu siang hingga sore hari, PMDG Kampus 7 diguyur hujan, kondisi ini berlangsung hingga bel persiapan tanda berangkat ke masjid untuk shalat ashar tiba. Terlihat satu persatu santri mulai berangkat ke masjid, ada yang berlari, ada yang membawa payung, ada pula yang melindungi kepalanya dari guyuran hujan dengan sajadah, hingga akhirnya seluruh kelas 5 dan kelas 6 sampai di masjid dan melakukan shalat ashar tepat waktu. Semua kedisiplinan berjalan seperti biasa saat tidak terjadi hujan”.



Gambar 4.4
Suasana Disiplin ke Masjid Saat Hujan

Kondisi ini diperkuat dengan keterangan Al-Ustadz Renaldi bahwa santri tetap menjalankan aktivitasnya seperti biasa meski dalam keadaan hujan, kecuali ada pengumuman pelaksanaan shalat jamaah di asrama karena cuaca yang tidak memungkinkan.

Kenyataan yang terjadi di atas, tentunya tidak dapat berjalan dengan baik jika belum ada pembiasaan yang

ditanamkan. Hal lain yang peneliti temukan dalam upaya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 saat berlangsungnya observasi yaitu

“Bacaan al-Qur’an yang selalu terdengar setelah bel persiapan berangkat ke masjid melalui sound-sound yang terpasang di masjid dan setiap asrama sebagai tanda persiapan pergi ke masjid, bacaan al-Quran ini dilakukan oleh anggota JMQ hingga datangnya waktu shalat. Cara ini dilakukan sebagai pengingat waktu dan bentuk pembiasaan kedisiplinan yang diberikan terhadap santri”.
(06/O/8/XII/2024)

Hal tersebut selaras dengan fenomena santri yang bergegas mengakhiri permainan sepak bola saat sore hari karena telah terdengar bacaan al-Qur’an dari masjid sesaat setelah terdengar bunyi lonceng tanda persiapan ke masjid tiba.

(3) Memberi Penugasan

Pemberian tugas atau penugasan yang dimaksud adalah memberikan tanggung jawab terhadap guru ataupun santri untuk ikut mengawal jalannya kedisiplinan. Langkah ini merupakan cara yang efektif dalam menanamkan kedisiplinan di PMDG Kampus 7. Dalam kegiatan shalat berjamaah, bagian keamanan dan bagian ta’mir masjid yang memiliki peran besar dalam penegakan kedisiplinannya. Dengan adanya penugasan, santri akan lebih bertanggung jawab, terlatih dan termotivasi dalam menanamkan kedisiplinan bagi dirinya sendiri dan lebih semangat serta percaya diri dalam menegakkan kedisiplinan

bagi teman ataupun anggotanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak wakil pengasuh Al-Ustadz Hariyanto

Abdul Jalal:

“Dalam proses pendisiplinan santri, kami tidak bisa berjalan sendiri tanpa bantuan staf pengasuhan, para asatidz, pengurus OPPM dan pengurus-pengurus rayon. Di sinilah dibutuhkan kebersamaan, menjaga komunikasi, dan juga penugasan-penugasan. Bagi santri, mendapat tugas dari pondok itu suatu hal yang istimewa. Baik itu tugas menjadi ketua kamar, ketua rayon, keamanan, bagian bahasa dan lain sebagainya. Mereka merasa *musta'mal*, menjadi lebih semangat mendisiplinkan dirinya sendiri dan lebih percaya diri ketika menjalankan tugasnya sebagai penegak kedisiplinan”. (01/TW/7/I/2025)

Sedangkan dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam menjalankan tugas menegakkan kedisiplinan, santri tidak perlu didikte setiap saat oleh staf pengasuhan, mereka dapat menjalankan peran dan tugasnya sesuai dengan SOP (Standar Operasional Pelaksanaan) yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Dari sini terlihat bahwa nilai-nilai kemandirian dan kebebasan yang ditanamkan oleh pondok juga diterapkan dalam menjalankan tugas keorganisasian. Hal ini diperkuat dengan catatan lapangan dari fenomena yang diamati peneliti saat observasi pada hari Sabtu, 28 Desember 2024 pukul 17.10 WIB, yaitu melihat santri kelas lima sedang menjalankan tugasnya melakukan *tabkir* (pendisiplinan waktu) ke masjid kepada anggota asrama.

“Pelaksanaan kegiatan *tabkir* ke masjid sebelum shalat maghrib dilakukan oleh pengurus rayon dari kelas lima

terhadap anggotanya. Pengurus memastikan anggotanya tidak ada yang terlambat berangkat ke masjid dengan mengontrol setiap kamar”. (02/O/28/XII/2024)

Meskipun demikian, Renaldi juga menyampaikan bahwa:

“Staf pengasuhan selaku pembimbing OPPM selalu berkomunikasi, mengontrol, dan mengevaluasi sebagai bentuk pengawalan terhadap kinerja yang mereka lakukan dengan mengadakan pertemuan mingguan dan membuat laporan hasil kerja mingguan”. (04/TW/5/I/2025)

(4) Menerapkan Tata Tertib yang Jelas dan Tegas

Dibalik proses menanamkan kedisiplinan terhadap santri di PMDG Kampus 7 terdapat peraturan yang dijalankan secara tegas dan kontinu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Segala yang berhubungan dengan kegiatan santri dalam menjalani kehidupan di pesantren telah diatur dengan tata tertib yang jelas, dijalankan penuh kedisiplinan di bawah pengawalan staf pengasuhan dan bagian-bagian terkait sesuai dengan kegiatan yang diadakan.

Dari hasil observasi dan studi dokumentasi, peneliti memperoleh data bahwa diantara peraturan yang ditetapkan bagian keamanan dan ta'mir masjid dalam kedisiplinan shalat berjamaah yaitu tentang disiplin waktu berangkat dan meninggalkan masjid, aturan shalat berjamaah di masjid ataupun kamar/rayon, etika berpakaian ketika shalat, etika saat beribadah, etika saat berada di masjid, dan lain sebagainya.

Hal ini senada dengan penuturan Al-Ustadz Muhammad Fauzi bahwa *“kedisiplinan di pondok ini berjalan dengan baik karena adanya peraturan yang jelas dan tegas”*.
(02/TW/7/I/2025)

Peraturan yang telah ditetapkan di PMDG Kampus 7 berlaku bagi seluruh santri, dan bagi siapapun yang melanggarnya akan mendapat hukuman atau sanksi sesuai dengan kedisiplinan yang dilanggarnya. Tujuan diadakannya hukuman di pesantren ini yaitu untuk mendorong santri agar berdisiplin dan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan *milieu* atau aturan yang telah ditetapkan pesantren, sebagaimana penuturan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Santri-santri kita saat ini berada di usia remaja, dimana mereka mengalami masa-masa labil. Jadi, dalam menegakkan kedisiplinan harus ada aturan yang jelas seperti yang dijalankan oleh pondok ini karena jika mengandalkan kesadaran saja maka disiplin di pondok ini tidak akan jalan, serta, didukung dengan adanya keteladanan, pembiasaan, pembentukan lingkungan (*ijadul bi'ah*), dan ini semua belum cukup, harus ada hukuman bagi siapa saja yang melanggar peraturan. Dengan adanya hukuman mereka semua dipaksa untuk berdisiplin karena tidak mau kena hukuman kan, nah, dari terpaksa inilah akhirnya mereka semua menjadi terbiasa dengan berdisiplin”. (01/TW/7/I/2025)

Hal lain terkait hukuman yang diberikan kepada pelanggar kedisiplinan shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 adalah hukuman yang bersifat mendidik dan berjenjang, mulai

dari pemberian nasihat, bimbingan ke wali kelas, gundul, membuat surat pernyataan, pemanggilan orang tua, pindah kampus ataupun skors hingga dipulangkan. Data ini peneliti peroleh dari buku Konsep Kebijakan Disiplin Pengasuhan Santri yang dimiliki bagian pengasuhan santri.

(5) Memberi Keteladanan

Di PMDG Kampus 7, seluruh santri dan guru tinggal selama 24 jam di pesantren. Hal ini memudahkan proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan terhadap santri, termasuk memberi keteladanan, sebagaimana penuturan Al-Ustadz Sururi:

“Di Gontor itu, apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan harus mendidik. Jadi, keteladanan di Gontor itu dapat diberikan dan diterima secara langsung (*direct method*) karena semua santri dan guru tinggal di pondok selama 24 jam. Guru memberi teladan kepada santri, pengurus memberi teladan terhadap anggotanya, begitu pula anggota meneladani pengurusnya, santri meneladani gurunya atau juga temannya. Maka, di Gontor, senior ataupun guru wajib berdisiplin dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, karena mereka akan menjadi contoh bagi juniornya atau santrinya. Sedangkan bagi pengurus atau guru yang tidak bisa menjadi contoh maka akan diberhentikan dari kepengurusan dan tugas membimbing santri”. (03/TW/5/I/2025)

Hasil wawancara di atas selaras dengan catatan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 28 Desember 2024, pukul 17.30 WIB bahwasannya:

“Terlihat bagian keamanan OPPM sedang duduk bertugas di teras masjid menunggu laporan anggota yang mendapat izin datang terlambat ke masjid karena kegiatan piket.

Menyusul setelahnya dua orang santri kelas lima yang juga hendak melapor karena datang terlambat setelah menertibkan anggota rayon. (03/O/28/XII/2024)



Gambar 4.5
Mudabbir Kelas Lima yang Hendak Melapor
Kepada Bagian Keamanan

Fenomena di atas menunjukkan bahwa, santri senior (kelas lima) juga harus tetap menjalankan kedisiplinan dengan baik sebagai wujud keteladanan yang diberikan kepada anggotanya.

(6) Pengawalan

Pengawalan merupakan langkah yang wajib dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dan evaluasi dalam proses pelaksanaan penanaman kedisiplinan di PMDG Kampus 7.

Hal ini sesuai dengan penuturan Al-Ustadz Sururi:

“Setiap kegiatan yang ada di pondok ini harus dikawal dengan maksimal. Sekarang yang kita bahas adalah kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur’an. Ada pengurus rayon, OPPM, ustadz pembimbing, dan staf pengasuhan yang selalu mengawal kegiatan ini. Santri yang terlambat atau tidak melaksanakan akan dikenai hukuman sesuai kesalahannya, yang shalatnya kurang baik disuruh

mengulang lagi, yang mengajinya belum lancar diajari dan diberi perhatian lebih, inilah bagian dari pengawalan”.
(03/TW/5/I/2025)

c) Mengadakan Evaluasi Pelaksanaan Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui shalat Berjamaah

Evaluasi diadakan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan suatu kegiatan atau kedisiplinan dijalankan. Kegiatan evaluasi ini juga sebagai bentuk pengawalan yang dapat dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan ataupun sesudahnya. Sebagaimana keterangan Al-Ustadz Sururi berikut:

“Setiap kegiatan yang ada di pondok ini harus dikawal dengan maksimal. Sekarang yang kita bahas adalah kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur’an. Ada pengurus rayon, OPPM, ustadz pembimbing, dan staf pengasuhan yang selalu mengawal kegiatan ini. Santri yang terlambat atau tidak melaksanakan akan dikenai hukuman sesuai kesalahannya, yang shalatnya kurang baik disuruh mengulang lagi, yang mengajinya belum lancar diajari dan diberi perhatian lebih, inilah bagian dari pengawalan”.
(03/TW/5/I/2025)

Pernyataan serupa juga disampaikan Al-Ustadz Renaldi bahwa:

“Kami mengawal semua proses kedisiplinan yang diterapkan di pondok ini melalui pengurus OPPM, pengurus rayon, dan juga ustadz-ustadz pembimbing dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan dan kemudian mengevaluasinya, dan tentunya juga ada pengarahan dan nasihat-nasihat yang kami berikan kepada santri yang mendapat tugas penggerak kedisiplinan di pondok ini sebelum mengevaluasinya”. (04/TW/5/I/2025)

Pernyataan di atas dikuatkan juga dengan keterangan dari Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan di pondok ini harus mendapat pengawalan yang baik agar bisa mencapai tujuan. Santri akan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya jika benar-benar dikawal dan dievaluasi, begitu juga dalam menjalankan kedisiplinan, santri akan merasa terpantau sehingga dia menjalankan kedisiplinan dengan baik. Dengan adanya pengawalan, pengawasan, dan arahan-arahan, santri menjadi lebih baik, pengurus dan ustadz pun sebagai pengawal kedisiplinan juga mendapat pendidikan dari mengarahkan, mengontrol, mengevaluasi, dan juga menasehati”. (01/TW/7/I/2025)

Dalam hal evaluasi, kegiatan ini dilakukan secara rutin ataupun secara insidental sebagai bentuk pengawalan optimal dari para guru dan pengurus. Sebagaimana keterangan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Untuk pengawalan, anak-anak ini setiap shalat diabsen, setiap shalat dinasihati, setiap shalat ada pengecekan dan untuk bacaan al-Qur’an kalau ada kesalahan bacaan langsung dievaluasi oleh *musyrifnya*. Jadi untuk evaluasi kegiatan shalat jamaah dan membaca al-Qur’an amat sangat sering”. (01/TW/7/I/2025)

Dan menurut pemaparan Al-Ustadz Sururi terkait evaluasi adalah sebagai berikut:

“Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan harian dan mingguan. Untuk evaluasi harian dilakukan oleh pengurus rayon. Jika ada kekurangan atau kesalahan dalam pelaksanaan shalat misalnya, maka langsung dievaluasi saat itu juga atau saat pengabsenan malam sebelum tidur. Sedangkan evaluasi mingguan dilakukan oleh guru pembimbing atau Bapak wakil pengasuh”. (03/TW/5/I/2025)

Data penelitian di atas menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui kegiatan shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 yaitu dengan cara memberi pengarahan, membiasakan berdisiplin, memberi penugasan, menerapkan tata tertib yang jelas dan tegas, memberi keteladanan dan adanya pengawalan. Menerapkan langkah-langkah tersebut dalam kegiatan shalat berjamaah berarti menanamkan kedisiplinan dalam diri santri secara jasmani dan rohani. Di mana, hal itu dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri pada setiap kegiatan di PMDG Kampus 7.

2) Membaca Al-Qur'an

Pendidikan kedisiplinan yang diterapkan di PMDG Kampus 7 merupakan bentuk upaya dalam menanamkan perilaku positif dan mencegah perilaku negatif terhadap diri santri. Upaya tersebut juga terlihat pada kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan membaca al-Qur'an. Data tersebut berdasarkan keterangan dari Renaldi yang peneliti peroleh dalam wawancara, sebagaimana berikut ini:

“Santri diwajibkan mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini empat kali dalam sehari di waktu-waktu yang telah ditentukan, yaitu; sebelum subuh, setelah subuh, setelah ashar, sebelum maghrib dan setelah maghrib dibawah pengawasan mudabbir dan pembimbing rayon ketika di rayon serta bagian keamanan dan ta'mir masjid ketika di masjid”. (04/TW/5/I/2025)

Hal lain yang peneliti temukan dari studi dokumen buku panduan manajemen KMI, bahwa penetapan kedisiplinan waktu

membaca al-Qur'an tersebut memiliki alasan kuat diantaranya yaitu bentuk perwujudan visi pendirian pesantren yang bercita-cita menjadikan PMDG sebagai lembaga pusat pembelajaran al-Qur'an.

Visi Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut adalah:

“Sebagai lembaga pendidikan pencetak generasi pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *talabu-l-ilmu* dan menjadi pusat pembelajaran agama Islam, bahasa Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap menjaga nilai-nilai pesantren”.

Internalisasi kedisiplinan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an di PMDG Kampus 7 juga sebagai sarana mendidik karakter kedisiplinan santri dalam setiap kegiatan, sebagaimana data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara bersama A-Ustadz Sururi:

“Membaca al-Qur'an juga mendidik karakter kedisiplinan santri. Dari membaca al-Qur'an sendiri saja sudah mendidik kedisiplinan, karena ada aturan-aturan didalamnya. Ada ilmu tajwid yang mengatur cara membacanya, Ada tata cara dalam mengeluarkan atau melafadzkan setiap huruf hijaiyah yang disebut makhorijul huruf, ada tartil, dan juga ada fashahah. Dalam sisi kejiwaan, al-Qur'an yang dibaca secara rutin oleh santri dengan baik menjadikannya mendapat petunjuk, nasihat, ketenangan, sehingga mudah diarahkan, mudah dididik, mudah didisiplinkan”. (03/TW/5/I/2025)

Pernyataan senada disampaikan oleh Al-Ustadz Hariyanto, bahwa:

“Sementara membaca al-Qur'an juga melatih kesabaran, keistiqamahan, dan fokus dalam memahami pesan ilahi. Aktivitas ini menciptakan kebiasaan baik yang memperkuat karakter individu”. (01/TW/7/I/2025)

Beberapa temuan tentang internalisasi kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 di atas dikuatkan dengan kutipan pidato Bapak Pimpinan PMDG K.H. Hasan

Abdullah Sahal yang peneliti dapatkan dari dokumen transkrip pidato pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor melalui sekretaris wakil pengasuh PMDG Kampus 7. Dalam pidato tersebut K.H. Hasan Abdullah Sahal menegaskan untuk menciptakan *milieu* al-Qur'an sebagai habitat di PMDG, sebagaimana penuturan beliau:

Jadikanlah al-Qur'an, dan membaca al-Qur'an, dan miliu al-Qur'an menjadi habitatmu. Al-Qur'an jadilah habitatmu, membaca, memahami, tadabbur, mengamalkan dan mengajarkan. (01/TPP/GTV/2024)



Gambar 4.6
Suasana Membaca Al-Qur'an Terbimbing di Asrama

Dari gambar di atas, terlihat bahwa tugas guru di PMDG Kampus 7 tidak sebatas pada kegiatan pembelajaran di kelas saja, tetapi lebih dari itu. Seluruh dewan guru ikut serta mendampingi dalam setiap program kegiatan yang direncanakan lembaga tersebut. Sebagaimana pernyataan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi yang

diperoleh peneliti dari studi dokumen buku Bekal Untuk Pemimpin yang dimiliki staf pengasuhan santri sebagai berikut:

“Guru tidak saja terbatas pada aspek kognitif akademis, tetapi lebih jauh lagi, mereka harus tampil menjadi instruktur di berbagai kegiatan, menjadi motivator, evaluator, bahkan inspirator bagi santrinya”.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan pada kegiatan membaca al-Qur'an, PMDG Kampus 7 mengaktualisasikannya melalui beberapa cara, diantaranya:

a) Membuat Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Sebuah perencanaan yang baik dalam proses pendidikan kedisiplinan akan memudahkan jalannya proses mencapai tujuan kedisiplinan itu sendiri. Salah satu kegiatan untuk merancang kedisiplinan seluruh kegiatan Di PMDG Kampus 7 yaitu MUKER (Musyawarah Kerja) yang dilakukan oleh santri kelas 5 (lima) KML. Dalam kegiatan ini, santri kelas lima membuat perencanaan yang berupa program-program dan peraturan yang akan dijalankan dalam kurun waktu satu tahun. Sebagaimana keterangan yang disampaikan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal kepada peneliti bahwa:

“Kehidupan yang berjalan di pondok ini dirancang, diatur dan dijalankan oleh santri yang bertugas di OPPM. Begitu pula dengan kedisiplinan, secara umum kedisiplinan dipegang bagian keamanan, tetapi bagian-bagian tertentu juga berperan sebagai penggerak kedisiplinan”. (01/TW/7/I/2025)

Dalam keterangan lain beliau juga menyampaikan:

“Ada sebuah ungkapan dalam pelajaran tarbiyah di pondok ini yaitu *atta'tsiru bijami'il muatsirati allati nakhtaruha qoshdan*, yang berarti adanya proses, adanya pengaruh yang diberikan di pondok ini semua disengaja, termasuk kedisiplinan yang diterapkan dalam shalat, mengaji, belajar, olah raga, dan seluruh kegiatan yang dialami santri di pondok ini mulai bangun tidur sampai tidur lagi”. (01/TW/7/I/2025)

Hal ini menunjukkan bahwa setiap proses pendidikan di PMDG kampus 7 sengaja diciptakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. “*Udkhulu fii Gontor kaffah!!*”, Kalimat bahasa Arab tersebut digunakan sebagai seruan kepada seluruh santri untuk masuk ke PMDG secara kaffah (menyeluruh). Sebagaimana disampaikan Al-Ustadz Sururi:

“Diawal tahun ajaran dan banyak moment pertemuan disampaikan kepada santri “*udkhulu fii Gontor kaffah*”. Kalimat ini sebagai seruan dan pengingat agar anak-anak siap dididik di pondok, menerima nilai-nilai yang ditanamkan, taat menjalankan kedisiplinan yang diterapkan, mengikuti seluruh kegiatan yang ada dan juga menerima segala kebijakan-kebijakan dengan sistem pendidikan ala Gontor. Agar apa? Agar tidak salah jalan dan sampai pada tujuan pendidikan. (03/TW/5/I/2025)

Pernyataan senada disampaikan juga oleh Al-Ustadz Muhammad Fauzi:

“Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di pondok ini mengajarkan santri tentang konsep kepatuhan akan perintah dan kesadaran akan arti dari nilai-nilai ibadah”. (02/TW/7/I/2025)

Keterangan di atas dapat dikaitkan dengan pentingnya menentukan tujuan dalam suatu perencanaan pendidikan, seperti halnya tujuan internalisasi nilai kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Quran yang diterapkan di Gontor, agar apa yang

dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun tujuan internalisasi nilai kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 adalah sebagai berikut:

- (1) Membiasakan santri berdisiplin membaca al-Qur'an
- (2) Sebagai sarana mempraktikkan ilmu tajwid
- (3) Memperbaiki kualitas membaca al-Qur'an

Tiga poin tujuan di atas, sesuai dengan keterangan dari hasil wawancara Al-Ustadz Hariyanto:

“Sedangkan dalam membaca al-Qur'an, kedisiplinan terlihat dari konsistensi waktu untuk tilawah, dalam menjaga tajwid, kepekaan dalam membaca, memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau sudah peka dalam bacaan dan itu biasanya kualitas bacaan al-Qur'annya sudah terlatih dengan baik”. (01/TW/7/I/2025)

- (4) Meningkatkan jiwa spiritualitas santri

Sebagaimana pernyataan Al-Ustadz Sururi dalam wawancara, bahwa:

“Dari sisi kejiwaan, al-Qur'an yang dibaca secara rutin dengan benar akan mempengaruhi jiwa pembacanya. Begitu pula dengan santri di sini, dengan kedisiplinan waktu yang sudah ditetapkan untuk membaca al-Qur'an dapat mendidik karakter disiplin pada diri santri, dan jika al-Qur'an itu dibaca dengan benar dan sungguh-sungguh, maka akan mendapat petunjuk, nasihat dan ketenangan. Dengan ketenangan jiwa akan berpengaruh terhadap pola hidup santri, dan santri akan lebih mudah melaksanakan aturan-aturan serta disiplin pondok”. (03/TW/5/I/2025)

Hal senada diungkapkan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“..Sementara membaca al-Qur'an juga melatih kesabaran, keistiqomahan, dan fokus memahami pesan ilahi, sehingga kedua aktivitas ini menciptakan kebiasaan baik yang memperkuat karakter individu”. (01/TW/7/I/2025)

(5) Menambah hafalan surat dan ayat pilihan dalam al-Qur'an

Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 sangat membantu program hafalan yang ditetapkan oleh staf pengasuhan santri. Dalam program ini, staf pengasuhan santri menentukan target hafalan bagi setiap angkatan yang dikoordinir oleh wali kelas, sebagaimana keterangan dari Al-Ustadz Renaldi:

“Waktu yang ditetapkan untuk membaca al-Qur'an ini dapat digunakan pula sebagai waktu menghafal al-Qur'an, contohnya ketika membaca al-Qur'an secara mandiri di masjid, karena santri di sini memiliki target hafalan yang harus diselesaikan sebelum liburan”. (04/TW/5/I/2025)

Sebagai bentuk usaha memperbaiki dan menjaga kualitas bacaan al-Qur'an santri, PMDG Kampus 7 mempunyai sebuah perserikatan bagi para *qori'* (santri yang memiliki standar lebih baik) dalam membaca al-Qur'an yaitu JMQ. Keanggotaan JMQ ini terdiri dari santri kelas satu sampai kelas enam yang diperoleh melalui seleksi pada awal tahun pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Al-Ustadz Faqih, salah satu pembimbing JMQ:

“Anggota JMQ saat ini berjumlah 31 orang, terdiri dari santri kelas satu hingga kelas enam dengan delapan orang pembimbing dari *asatidz*. Sedangkan diantara tugasnya yaitu membaca al-Qur'an di masjid dan memberi contoh bacaan yang baik kepada santri lainnya di rayon pada waktu-waktu yang ditentukan sesuai program yang dimiliki JMQ”. (05/TW/5/I/2025)

Melalui perserikatan JMQ ini, santri lain dapat termotivasi untuk memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an yang dimilikinya.

Data ini diperoleh peneliti dari catatan lapangan saat melakukan observasi:

“Pada waktu sore, saat seluruh santri telah berkumpul di masjid menunggu tiba waktu shalat maghrib, anggota JMQ membawakan tilawah al-Qur’an melalui pengeras suara masjid yang kemudian diikuti serentak oleh sebagian besar santri yang berada di masjid”. (07/O/7/I/2025)

Kegiatan lain yang dilakukan sebagai upaya memperbaiki kualitas bacaan al-Qur’an santri PMDG Kampus 7 yaitu melalui tahsin berjamaah yang dilakukan di masjid setiap hari Kamis sore sebelum shalat maghrib. Sedangkan tahsin individu dapat dilakukan oleh pembimbing kamar di asrama atau wali kelas melalui pertemuan yang diagendakan oleh wali kelas. Hal ini sesuai dengan keterangan dari AL-Ustadz Faqih:

“Untuk memperbaiki kualitas bacaan santri, kami para *musyrif* (pembimbing) JMQ mengadakan tahsin di hari Kamis sore untuk seluruh santri di masjid, dan bagi anggota JMQ sendiri mengadakan *tahsin* keliling di rayon-rayon. Sedangkan tahsin individu dikoordinir oleh wali kamar dan wali kelas masing-masing”. (05/TW/5/I/2025)

Poin dari menentukan perencanaan internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Qur’an melalui program-program kegiatan dan penerapan peraturan yang diawali dengan menentukan tujuan di atas merupakan salah satu upaya perwujudan visi Pondok Modern. Di mana Pondok Modern Darussalam Gontor mempunyai visi sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *talabu-l-ilmu* dan menjadi pusat pembelajaran agama Islam,

bahasa, al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap menjaga nilai-nilai pesantren.

b) Menentukan Metode Pelaksanaan Internalisasi Nilai Kedisiplinan Melalui Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Karakter disiplin pada diri santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 yang menjadi perhatian peneliti bukanlah hal yang terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses panjang, tahapan-tahapan dan cara tersendiri dalam menanamkan nilai tersebut. Sebagaimana penuturan Al-Ustadz

Hariyanto Abdul Jalal:

“Untuk membentuk karakter disiplin dalam diri santri tentu memerlukan miltu disiplin yang tercipta di pondok ini. Tapi hal itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu proses dan tahapan-tahapan tersendiri dalam menerapkannya. Dari mulai pengarahan, pembentukan miltu, keteladanan, peraturan yang jelas, ada penugasan-penugasan dan juga pengawalan”. (01/TW/7/I/2025)

Pernyataan Al-Ustadz Hariyanto di atas sebagai gambaran bahwa dalam membentuk karakter santri membutuhkan kesungguhan, dan hal ini berlaku juga dalam pelaksanaan proses internalisasi nilai kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Quran yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.

Adapun metode dalam pelaksanaan kegiatan tersebut antara lain:

(1) Memberi Pengarahan Kepada Santri

Salah satu hal prinsip yang harus dilakukan oleh seorang guru atau pengurus sebelum memberikan suatu tugas atau

menerapkan kedisiplinan pada suatu kegiatan di PMDG Kampus 7 yaitu memberikan pengarahan. Pemberian pengarahan ini merupakan tahapan pertama agar santri memahami tentang hal yang akan dikerjakannya dan disiplin apa yang harus ditaati. Pengarahan tentang kedisiplinan ini biasa dilakukan di awal tahun pembelajaran untuk seluruh jenis kegiatan yang ada di PMDG Kampus 7 dan setiap kali memulai suatu kegiatan tertentu, termasuk penerapan kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Qur'an, sebagaimana keterangan dari Al-Ustadz Renaldi:

“Biasanya di hari pertama kedatangan santri setelah liburan, pengarahan kedisiplinan dilakukan langsung oleh Bapak wakil pengasuh di masjid jami' setelah shalat maghrib yang kemudian dilanjutkan oleh para guru, pembimbing rayon dan mudabbir setelah shalat isya' yaitu pembacaan tengko (teng komando) dan penjelasan tentang seluruh peraturan kedisiplinan, sehingga pengarahan dapat berjalan efektif dan efisien, sedangkan staf pengasuhan akan berkeliling ke setiap rayon dan setiap sudut pondok untuk memastikan kegiatan ini berjalan lancar”. (04/TW/5/I/2025)

Tujuan dilakukannya pengarahan kedisiplinan ini agar santri memahami segala peraturan yang wajib ditaati di pesantren, sehingga kedisiplinan berjalan teratur dan santripun bersungguh-sungguh dalam menjalankannya. Hal ini sesuai dengan pemaparan Al-Ustadz Hariyanto:

“Setiap kedisiplinan yang diterapkan di pondok ini aturannya jelas dan transparan. Semua santri wajib mengetahui, bahkan ketika diadakan pembacaan tengko pertama kali seluruh santri harus hadir dan diabsen, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman setelahnya. Dengan begitu santri mengerti dan menjalankan peraturan yang ada dengan sungguh-sungguh”. (01/TW/7/I/2025)

(2) Membiasakan Santri Berdisiplin Membaca Al-Qur'an

Pembiasaan berdisiplin merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter dan mental santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Membiasakan santri melakukan suatu kegiatan dengan jadwal yang teratur dan disiplin ketat berarti melatih santri menghadapi tantangan dalam kehidupan. Sedangkan membiasakan santri berdisiplin dalam kegiatan membaca al-Qur'an berarti mendidik santri berdisiplin secara jasmani dan rohani, karena melalui disiplin membaca al-Qur'an dapat mempengaruhi jiwa santri secara lahir dan batin.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Al-Ustadz Sururi:

“al-Qur'an yang dibaca secara rutin oleh santri dengan baik menjadikannya mendapat petunjuk, nasihat, ketenangan, sehingga mudah diarahkan, mudah dididik, mudah didisiplinkan. Rutinitas membaca al-Qur'an juga berpengaruh pada fungsi organ-organ penting. Hal ini membuat jasmani santri lebih sehat sehingga meningkat kreativitas dan konsentrasinya. Dengan demikian santri dapat melaksanakan disiplin kegiatan dengan baik dan lebih maksimal”.
(03/TW/5/I/2025)

(3) Memberi Penugasan

Salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya kedisiplinan di PMDG Kampus 7 adalah dengan adanya penugasan-penugasan yang diberikan oleh Bapak wakil pengasuh terhadap para guru dan santri di lembaga tersebut. Sebagaimana pemaparan Al-ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Dalam proses pendisiplinan santri, kami tidak bisa berjalan sendiri tanpa bantuan staf pengasuhan, para asatidz, pengurus

OPPM dan pengurus-pengurus rayon. Di sinilah dibutuhkan kebersamaan, menjaga komunikasi, dan juga penugasan-penugasan. Bagi santri, mendapat tugas dari pondok itu suatu hal yang istimewa. Baik itu tugas menjadi ketua kamar, ketua rayon, keamanan, bagian bahasa dan lain sebagainya. Mereka merasa musta'mal, menjadi lebih semangat mendisiplinkan dirinya sendiri dan lebih percaya diri ketika menjalankan tugasnya sebagai penegak kedisiplinan". (01/TW/7/I/2025)

Dari keterangan di atas, peneliti memperoleh data bahwa Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) adalah pengurus pusat di PMDG kampus 7 yang terdiri dari santri senior kelas lima dan kelas enam. Sedangkan pengurus asrama adalah santri kelas lima yang tinggal di asrama. Mereka semua bertanggung jawab mengatur dinamika kehidupan yang ada di lembaga tersebut dari bangun tidur hingga tidur lagi di bawah pengawasan pengasuhan santri. Semua kegiatan berjalan teratur dan penuh disiplin di bawah kepengurusan OPPM dan pengurus asrama, karena dalam melaksanakan tugasnya, para pengurus berbekal panca jiwa yang tertanam dalam dirinya. Panca jiwa tersebut yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

Hal lain yang selaras dengan pernyataan di atas terdapat dalam catatan lapangan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi pelaksanaan kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Qur'an pada hari Sabtu, 28 Desember 2024, pukul 17.45 WIB.

"Seluruh santri berkumpul di masjid melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an sebelum shalat maghrib tiba. Tampak beberapa orang bagian keamanan dan takmir masjid berjalan berkeliling di antara santri-santri yang duduk membaca al-Qur'an untuk melaksanakan tugasnya, memastikan tiap santri

membaca al-Qur'an dengan baik. Tampak pula salah seorang dari takmir masjid memberdirikan anggota. Setelah dikonfirmasi ternyata anggota tersebut mengantuk saat kegiatan membaca al-Qur'an". (04/O/28/XII/2024)



Gambar 4.7
Bagian Takmir Masjid yang Sedang Bertugas
Saat Kegiatan Membaca Al-Qur'an

(4) Menerapkan Tata Tertib yang Jelas dan Tegas

Kedisiplinan di suatu lembaga tidak akan berjalan tanpa adanya peraturan jelas yang diterapkan dengan tegas dan kontinu. Begitu pula yang terjadi di PMDG Kampus 7, seluruh dinamika kehidupan yang dialami santri dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali diatur dengan kedisiplinan yang tinggi.

Secara umum kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Kampus 7 diatur oleh bagian keamanan, tetapi bagian-bagian tertentu juga berperan sebagai pengendali kedisiplinan di beberapa kegiatan yang ada dalam naungan bagian yang bersangkutan. Setiap bagian tersebut bertugas merancang program kerja, menetapkan peraturan dan mengendalikan serta mengawal jalannya peraturan yang telah ditetapkan dengan penuh

rasa tanggung jawab, sebagaimana keterangan yang disampaikan

Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Kehidupan yang berjalan di pondok ini dirancang, diatur dan dijalankan oleh santri yang bertugas di OPPM. Begitu pula dengan kedisiplinan, secara umum kedisiplinan dipegang bagian keamanan, tetapi bagian-bagian tertentu juga berperan sebagai penggerak kedisiplinan. Seperti bagian bahasa mengatur kedisiplinan berbahasa dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan bahasa, bagian pengajaran mengatur kedisiplinan pelajaran sore, bagian takmir masjid mengatur kedisiplinan beribadah, dan masih banyak bagian-bagian lainnya. Nah, mereka semua ini yang membuat peraturan, mensosialisasikan, menjalankan, sekaligus menindak jika ada santri yang melanggar disiplin”. (01/TW/7/I/2025)

(5) Memberi Keteladanan

Keteladanan (*uswatun hasanah*) di PMDG Kampus 7 merupakan hal yang wajib dan mutlak adanya. Tanpa adanya keteladanan, kedisiplinan di lembaga tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Keteladanan ini bisa didapatkan dari kyai, guru, pengurus asrama, kakak kelas, teman sebaya, bahkan dari adik kelas sekalipun. Proses keteladanan sendiri terjadi selama 24 jam karena seluruh santri dan guru di lembaga ini wajib tinggal di asrama pesantren, sebagaimana pemaparan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Menanamkan kedisiplinan kepada santri jelas membutuhkan keteladanan, dan ini sangat berpengaruh, karena santri membutuhkan role model untuk dicontoh atau diikuti. Keteladanan itu bisa dari teman, kakak tingkatnya, pengurus, guru, ataupun kyainya. Keteladanan inilah yang membuat santri lebih semangat menjalankan disiplin di pondok ini”. (01/TW/7/I/2025)

Sikap memberi keteladanan juga peneliti peroleh pada saat observasi dalam kegiatan membaca al-Qur'an, di mana guru ikut terlibat dalam kegiatan membaca al-Qur'an di masjid bersama santri, di mana seorang guru bertindak sebagai pembimbing kegiatan sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.8
Kegiatan Membaca Al-Qur'an Terbimbing di Masjid
Bersama Ustadz

(6) Pengawalan

Pengawalan kedisiplinan yang dilakukan di PMDG Kampus 7 berupa pendampingan dan motivasi saat perencanaan program, pelaksanaan program, hingga evaluasi saat dan ketika selesai melakukan suatu kegiatan. Sebagaimana pemaparan Al-Ustadz Sururi berikut:

“Setiap kegiatan yang ada di pondok ini harus dikawal dengan maksimal. Sekarang yang kita bahas adalah kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an. Ada pengurus rayon, OPPM, ustadz pembimbing, dan staf pengasuhan yang selalu mengawal kegiatan ini. Santri yang terlambat atau tidak melaksanakan akan dikenai hukuman sesuai kesalahannya, yang shalatnya kurang baik disuruh mengulang lagi, yang

mengajinya belum lancar diajari dan diberi perhatian lebih, inilah bagian dari pengawalan”. (03/TW/5/I/2025)

Keterangan serupa disampaikan Al-Ustadz Hariyanto

Abdul Jalal:

“Seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan di pondok ini harus mendapat pengawalan yang baik agar bisa mencapai tujuan. Santri akan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya jika benar-benar dikawal dan dievaluasi, begitu juga dalam menjalankan kedisiplinan, santri akan merasa terpantau sehingga dia menjalankan kedisiplinan dengan baik. Dengan adanya pengawalan, pengawasan, dan arahan-arahan, santri menjadi lebih baik, pengurus dan ustadz pun sebagai pengawal kedisiplinan juga mendapat pendidikan dari mengarahkan, mengontrol, mengevaluasi, dan juga menasehati”. (01/TW/7/I/2025)

c) Mengadakan Evaluasi Pelaksanaan

Dalam setiap program kegiatan yang diadakan, PMDG Kampus 7 selalu mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program tersebut dilaksanakan. Evaluasi dapat dilakukan saat berlangsungnya kegiatan atau kedisiplinan ataupun setelahnya. Sebagaimana keterangan Al-Ustadz Renaldi:

“Untuk evaluasi kegiatan tersebut sering dilakukan, ada yang secara langsung saat itu juga waktu diperlukan perbaikan ataupun evaluasi, dan ada juga yang dilakukan satu pekan sekali dengan mengadakan kumpul dan membuat laporan hasil kerja setiap pekannya. Staf pengasuhan selaku pembimbing OPPM selalu berkomunikasi, mengontrol, dan mengevaluasi sebagai bentuk pengawalan terhadap kinerja yang mereka lakukan dengan mengadakan pertemuan mingguan dan membuat laporan hasil kerja mingguan”.

Tujuan diadakannya evaluasi yaitu untuk mengetahui jalannya proses kedisiplinan, hal ini menjadikan santri dan penggerak kedisiplinan dari pengurus asrama ataupun OPPM

lebih semangat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan perannya sehingga dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran, sebagaimana pemaparan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan di pondok ini harus mendapat pengawalan yang baik agar bisa mencapai tujuan. Santri akan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya jika benar-benar dikawal dan dievaluasi, begitu juga dalam menjalankan kedisiplinan, santri akan merasa terpantau sehingga dia menjalankan kedisiplinan dengan baik. Dengan adanya pengawalan, pengawasan, dan arahan-arahan, santri menjadi lebih baik, pengurus dan ustadz pun sebagai pengawal kedisiplinan juga mendapat pendidikan dari mengarahkan, mengontrol, mengevaluasi, dan juga menasehati”.
(01/TW/7/I/2025)

Berdasarkan hasil penelitian tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan internalisasi kedisiplinan pada kegiatan membaca al-qur'an di PMDG Kampus 7 yaitu sama dengan metode yang diterapkan dalam shalat berjamaah. Diantaranya yaitu dengan memberi pengarahan, membiasakan santri berdisiplin membaca al-Qur'an, memberi penugasan, menerapkan tata tertib yang jelas dan tegas, memberi keteladanan, serta adanya pengawalan dalam proses berlangsungnya kedisiplinan berupa motivasi dan evaluasi. Melalui diterapkannya metode ini, kegiatan membaca al-Qur'an dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam diri santri baik dari sisi jasmani ataupun rohani, karena al-Qur'an adalah pesan ilahi memberi pengaruh positif pada jiwa spiritual pembacanya dan

kedisiplinan adalah bentuk latihan hidup lebih teratur dalam setiap kegiatan.

b. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Kegiatan Kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Secara umum, internalisasi nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan dalam proses pendidikan dan setiap kegiatan di PMDG Kampus 7 bertujuan untuk mencetak manusia yang unggul. Begitu juga dengan nilai kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an, sebagaimana pemaparan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Semua proses pendidikan, baik pendidikan intelektual, jasmani ataupun spiritual tidak akan berjalan baik tanpa adanya kedisiplinan yang baik. Individu yang tidak disiplin, sangatlah mungkin menjadi tidak sehat secara jasmani, bisa jadi karena pola makan dan gaya hidup tidak teratur sehingga mendatangkan penyakit yang membahayakan. Begitu pula pendidikan intelektual dan spiritual, tidak bisa berhasil jika dikerjakan asal-asalan. Oleh karena itu, dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-qur'an di pondok ini diatur dengan kedisiplinan yang sedemikian rupa untuk melatih santri menjadi pribadi yang disiplin, baik secara jasmani, spiritual dan intelektualnya”. (01/TW/7/I/2025)

Melalui internalisasi nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 tentu berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dalam berbagai kegiatan di pesantren. Hal ini berdasarkan keterangan dari Al-Ustadz Sururi:

“Pendisiplinan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an sangat berpengaruh pada tingkah laku santri. Hal itu bisa dilihat dari santri-santri yang ibadahnya bagus, shalatnya baik, disiplin ngajinya juga

baik, mereka biasanya mengikuti kegiatan yang lain juga maksimal, etika dan tingkah lakunya lebih baik daripada yang asal-asalan ibadahnya. Begitu juga dalam prestasi akademis mereka biasanya mempunyai nilai lebih dari yang lain, dan sampaipun mereka keluar dari pondok, perilaku itu akan tetap terlihat pada diri mereka sebagaimana terlihat pada alumni-alumni saat ini". (03/TW/5/1/2025)

Keterangan serupa tentang dampak dari internalisasi kedisiplinan dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an terlihat pada kegiatan akademis juga disampaikan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

"Satu lagi, Kebanyakan anak-anak yang nilai akademisnya bagus biasanya ibadah mereka juga bagus, dan terbukti santri yang mendapat apresiasi sepuluh nilai terbaik di sini awal tahun lalu adalah anak-anak yang dari sisi ubudiyahnya juga bagus". (01/TW/7/1/2025)

Al-Ustadz Muhammad Fauzi juga menuturkan hal serupa, sebagaimana berikut:

"Iya, ada pengaruhnya. Segala kegiatan yang ada di KMI dapat terlaksana sesuai dengan agenda yang direncanakan melalui jadwal yang telah dibagikan. Faktor yang mendukung yaitu seluruh guru dan santri sudah terbiasa disiplin, dan mereka punya komitmen yang kuat untuk taat terhadap peraturan, salah satunya melalui tertibnya mereka dalam beribadah, diantaranya tertib shalat berjamaah dan mengaji". (02/TW/7/1/2025)

Hasil dari internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan ibadah ini bukanlah dari sebuah proses sederhana, melainkan proses yang ditanamkan dengan sungguh-sungguh dengan berbagai metode penerapannya yaitu pengarahan, pembiasaan, penugasan, keteladanan, peraturan yang jelas, dan pengawalan yang terus menerus digaungkan dalam alam pendidikan Gontor, sebagaimana pernyataan Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA yang diperoleh peneliti dari studi

dokumentasi buku Bekal Untuk Pemimpin yang dimiliki staf pengasuhan:

“Sebenarnya yang menjadikan santri, guru-guru memiliki *shibghah khasshah*, kepribadian gontory, karena pendidikan, pelatihan, penugasan yang dialaminya sekian tahun dan di situlah terjadi pengulangan-pengulangan sampai tanpa disadari mereka terdidik dan terbiasa menjadi orang-orang baik”.

Dampak lain yang peneliti dapatkan dari internalisasi nilai kedisiplinan melalui shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 dari penuturan Al-Ustadz Sururi:

“Banyak kami temui santri yang sungguh-sungguh dan disiplin melaksanakan dua kegiatan ini (shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an) nampak lebih dewasa, tenang dalam menghadapi permasalahan dan tidak mudah putus asa. Mereka lebih taat terhadap aturan-aturan disiplin pondok. Hal ini disebabkan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an yang dikerjakan dengan baik serta penuh penjiwaan, sehingga dapat membuat santri lebih matang dan dewasa secara spiritual”. (03/TW/5/I/2025)

Keterangan serupa bahwa kedisiplinan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an dapat mempengaruhi pembentukan jiwa santri yang berdampak pada disiplin dalam kehidupan sehari-hari juga disampaikan oleh Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Iya, kegiatan sholat dan membaca Al-Qur'an sangat berdampak pada pembentukan jiwa kedisiplinan santri. Kedua aktivitas ini tidak hanya mengajarkan ketepatan waktu, tetapi juga melatih ketekunan dan kesabaran. Misalnya, dalam sholat berjamaah, santri belajar untuk selalu tepat waktu dan mengikuti aturan yang ada, seperti barisan yang rapi dan tidak terburu-buru dalam melaksanakan setiap gerakan. Begitu pula dalam membaca Al-Qur'an, santri belajar untuk mengatur waktu, membaca dengan fokus, dan memperbaiki bacaan secara konsisten. Hal ini mengajarkan mereka untuk tidak hanya berusaha disiplin dalam ibadah, tetapi juga dalam mencapai tujuan hidup yang lebih besar, seperti disiplin dalam belajar dan menjalani kehidupan sehari-hari”. (01/TW/7/I/2025)

Sedangkan indikator keberhasilan kedua kegiatan kokurikuler tersebut sebagaimana disampaikan Al-Ustadz Sururi:

“Indikator keberhasilan pendidikan karakter kedisiplinan di Pondok Modern Gontor yang langsung tampak antara lain: *Pertama*, santri mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, hal ini dilihat ketika santri diberi tugas untuk menjadi panitia suatu acara, maka mereka bekerja maksimal dan sungguh-sungguh, begitu pula dengan tugas-tugas yang lain, semua melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. *Kedua*, jujur dan amanah, santri yang ditugasi mengurus uang atau unit-unit usaha, tidak ada santri yang korupsi atau menyelewengkan uang. *Ketiga*, patuh dan tunduk pada peraturan pondok, santri selalu mengikuti aturan pondok, dari disiplin ibadah, disiplin masuk kelas, disiplin berbahasa dan lain sebagainya walaupun ada satu dua yang melanggar. *Keempat*, dari sisi muamalah, santri selalu ramah, santun, yang junior menghormati yang senior, senior memperhatikan junior, santri menghormati guru dan lain sebagainya. *Kelima*, dan menjadi karakter yang paling tinggi dalam pembinaan disiplin yaitu santri memiliki jiwa keikhlasan yang tinggi, mempunyai jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa kebebasan. Ikhlas dalam setiap amal, tidak untuk pamer, sederhana dalam bertindak dan hidup sehari-hari, mandiri dalam setiap hal dan selalu membina ukhuwah islamiyah antar santri dan lingkungan sekitar”. (03/TW/5/I/2025)

Keterangan di atas selaras dengan fenomena yang diamati oleh peneliti pada hari Senin, 30 Desember 2024 pukul 16.10 WIB:

“Santri kelas lima dan enam keluar dari masjid setelah melaksanakan shalat ashar berjamaah dan kegiatan membaca al-Qur’an bersama. Sebagian santri menuju Koperasi Pelajar karena kamar mereka terletak di sana. Selang beberapa saat salah satu membuka pintu koperasi pelajar dan sebagian lainnya bersiap menjaga stand dan kasir. Mereka tampak melayani santri-santri yang berbelanja kebutuhan di sana, semua berjalan dengan rapi dan tertib hingga jam buka koperasi berakhir”. (04/O/30/XII/2024)

Berdasarkan keterangan dan fenomena di atas dapat dilihat betapa besar pengaruh yang diberikan dari internalisasi kedisiplinan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur’an di PMDG Kampus

7. Meskipun demikian, pengaruh yang didapatkan antara santri satu

dengan lainnya tidaklah sama karena daya serap setiap santri berbeda-beda sesuai dengan pemaparan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Ya, biasanya ada santri yang menunjukkan perkembangan lebih cepat dalam disiplin. Beberapa hal yang bisa menjadi faktor pendukungnya antara lain; *Pertama*, motivasi pribadi. Santri yang memiliki keinginan kuat untuk berubah dan berkembang biasanya lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan disiplin. Motivasi ini bisa datang dari kesadaran diri atau dorongan dari keluarga. *Kedua*, teladan dari guru atau pembimbing. Guru atau pembimbing yang konsisten dan menjadi contoh yang baik bisa sangat berpengaruh. Santri cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat, terutama jika itu datang dari orang yang mereka hormati. *Terakhir* yaitu lingkungan yang mendukung. Pesantren dengan suasana yang tertib dan disiplin tentunya memudahkan santri untuk mengikuti aturan. (01/TW/7/I/2025)

Pengaruh dari internalisasi disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an yang dinyatakan Al-ustadz Hariyanto Abdul Jalal di atas terlihat dari perubahan perilaku santri setelah mengikuti pendisiplinan kedua kegiatan kokurikuler tersebut. Perubahan itu terlihat dari beberapa aspek perkembangan sebagaimana keterangan beliau:

“Secara umum, setelah santri mengikuti pendisiplinan shalat berjamaah dan kegiatan membaca al-Qur'an, mereka akan menjadi lebih teratur dalam menjalani rutinitas harian, karena kedisiplinan dalam ibadah mengajarkan mereka pentingnya menghargai waktu dan menjaga konsistensi. Beberapa perubahan yang sering terjadi antara lain; *Pertama*. Kemandirian. Santri menjadi lebih mampu mengatur waktu mereka sendiri, tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk belajar dan aktivitas lainnya. *Kedua*, Peningkatan ketenangan batin. Sholat dan tilawah Al-Qur'an membantu santri untuk lebih tenang dan fokus, yang berdampak pada perilaku mereka yang lebih sabar dan penuh pengertian. *Ketiga*, Kepedulian sosial. Dalam sholat berjamaah, mereka belajar memahami saudara sekelilingnya, ada rasa empati dan simpati yang akan tertanam dalam jiwa dan pikiran santri, ini terbukti dengan mereka bisa tinggal bersama-sama di rayon dengan kehidupan yang harmonis. (01/TW/7/I/2025)

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Al-Ustadz Renaldi :

“Kegiatan shalat dan membaca Al-Qur'an memiliki dampak yang sangat besar dalam pembentukan jiwa kedisiplinan santri, contohnya dalam kurun waktu satu setengah bulan lalu angka pelanggaran yang dilakukan oleh santri semi senior kelas 4 (empat) KMI sangat tinggi, namun setelah kami adakan evaluasi, mengumpulkan seluruh wali santri kelas empat, serta melakukan gerakan pendisiplinan shalat dengan shalat di masjid dan dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an selama tiga pekan kepada mereka, angka pelanggaran disiplin tersebut menurun secara signifikan”. (04/TW/5/I/2025)

Dari beberapa pemaparan di atas, terlihat bagaimana upaya PMDG Kampus 7 menanamkan kedisiplinan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan kebiasaan berdisiplin sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Martin santri kelas empat:

“Waktu masih SD shalat dan mengaji saya belum tertib seperti sekarang. Tapi, setelah masuk pondok, wali kelas saya dikelas 1B saat itu adalah ustadz Saifudin, beliau orangnya sangat baik, disiplin, khusyuk, perhatian, pintar, senang mengajak kita shalat tahajud bersama, mengaji bersama, puasa bersama. Sebelum shalat maghrib di masjid kita juga sering dikumpulkan untuk mengaji bersama. Pesan beliau yang saya ingat sampai sekarang yaitu jaga shalat dan mengajimu maka kebaikan akan menyertaimu. Alhamdulillah, melalui sosok beliau dan disiplin yang diterapkan di pondok, saya jadi terbiasa mengaji dan shalat tepat waktu, dan juga terbiasa berdisiplin di kegiatan lainnya, kalau tidak sesuai aturan sepertinya ada yang kurang”. (08/TW/6/I/2025)

Keterangan dari Martin menunjukkan bahwa sikap disiplin dapat dibentuk melalui pembiasaan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an yang disertai keteladanan. Perubahan sikap yang dihasilkan dari internalisasi kedisiplinan melalui shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an ini juga terbawa hingga kehidupan santri di luar pesantren sebagaimana keterangan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Dampak jangka panjang dari internalisasi nilai kedisiplinan melalui sholat dan membaca Al-Qur'an bisa sangat signifikan terhadap kehidupan santri baik di luar pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dampaknya antara lain: *Pertama*, keteraturan hidup. Santri yang terbiasa disiplin dalam ibadah akan cenderung memiliki rutinitas yang teratur dalam kehidupan mereka, baik dalam pekerjaan, studi, atau aktivitas sosial. Mereka akan menghargai waktu dan dapat mengelola waktu dengan baik. *Kedua*, Kemampuan menghadapi tantangan. Nilai kedisiplinan yang dibangun melalui ibadah mengajarkan santri untuk tetap fokus dan konsisten meskipun ada rintangan. Ketekunan dalam sholat dan membaca Al-Qur'an melatih mereka untuk bersabar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kehidupan ini. Kami pun melihat alumni-alumni yang saat ini banyak berkiprah dan terus bisa *survive* adalah mereka yang dulunya saat di pondok mempunyai tingkat kedisiplinan ubudiyah yang bagus”. (01/TW/7/I/2025)

Berdasarkan keterangan dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa upaya Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an kepada santrinya berdampak terhadap dinamika kehidupan santri sehari-hari yang terlihat dari berjalannya kedisiplinan dalam kegiatan harian santri di lembaga tersebut dan membangun karakter-karakter baik lainnya seperti keikhlasan, kemandirian, jujur dan amanah, melahirkan generasi pemimpin umat yang kuat secara spiritual, mental, fisik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang dialami di pesantren saat ini dan tantangan di masa mendatang saat menjalani kehidupan di luar pesantren kelak.

2. Pembahasan

a. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Kegiatan Kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang tak pernah berakhir dan akan terus berkelanjutan (*never ending proces*) dalam

kehidupan manusia. Diantara berbagai macam pendidikan karakter, nilai karakter kedisiplinan merupakan salah satu pendidikan karakter yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan, kedisiplinan menjadi elemen terpenting untuk mencapai keberhasilannya, tanpa adanya kedisiplinan mustahil sebuah lembaga pendidikan akan meraih keberhasilan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kedisiplinan menurut Mahmud Yunus adalah suatu kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik tentang tingkah laku dan kebiasaan terhadap peserta didik agar dapat tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah. (Yunus & Bakri, 1991)

Definisi teori kedisiplinan yang dipaparkan oleh Mahmud Yunus di atas sejalan dengan hasil penelitian lapangan yang ditemukan peneliti tentang kedisiplinan yang diterapkan di PMDG Kampus 7, di mana guru dan pengurus berperan aktif dalam menanamkan kedisiplinan kepada para santri melalui program kegiatan sehari-hari termasuk dalam kegiatan ibadah (shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an), sehingga dapat mempengaruhi jiwa dan tingkah laku para santri untuk berdisiplin, taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku di pesantren serta berdisiplin dalam aktivitas yang dijalannya setiap hari. Dari pembiasaan ini, tumbuhlah kebiasaan yang membentuk suatu

kepribadian, sehingga kedisiplinan dilakukan dengan penuh kesadaran oleh para santri.

Kedisiplinan yang berjalan prima dalam sebuah lembaga pendidikan tentu membutuhkan proses yang tidak sederhana, karena pada hakikatnya, kedisiplinan adalah suatu proses pembinaan pikiran dan karakter yang diberikan kepada peserta didik secara bertahap sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki kontrol diri serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. (Ariesandi, 2008: 231) Salah satu lembaga yang dapat menerapkan kedisiplinan dalam program kegiatan secara maksimal yaitu pesantren, karena di lembaga ini peserta didik mendapat pengawasan secara intensif dalam kegiatan sehari-hari yaitu program pendidikan yang dilaksanakan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Penanaman kedisiplinan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya yaitu kegiatan kokurikuler. Selain sebagai sarana penguatan materi pembelajaran, kegiatan ini menjadi sarana penguatan karakter dan keterampilan sosial. (Arikunto, 2019) Shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an adalah dua dari sepuluh kegiatan kokurikuler yang dikembangkan sebagai penunjang kegiatan praktik ibadah di PMDG Kampus 7. Secara kuantitas, pelaksanaan dua kegiatan ini memiliki frekuensi paling sering dibandingkan dengan kegiatan lainnya, sehingga memberi pengaruh yang lebih besar dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri,

Agar nilai karakter kedisiplinan yang ditanamkan oleh pendidik menyatu dalam kepribadian peserta didik, maka diperlukan metode-metode sebagaimana yang digunakan Rasulullah dalam proses pembentukan karakter yaitu melalui keteladanan (*al-uswah al-hasanah*), pembiasaan (*ta'widiyyah*), pemberian nasihat (*mau'idzah*), dan pemberian tanggung jawab. (Samsul Nizar., 2011)

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada sekedar pendidikan moral, oleh karena itu perlu adanya pembiasaan (*habit*) tentang hal-hal baik yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta komitmen yang tinggi untuk menerapkan kebaikan dalam keseharian mereka. (Mulyasa, 2019) Oleh karena itu, dalam proses internalisasi nilai diperlukan tahapan-tahapan untuk mendukung keberhasilannya, diantara tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahapan Transformasi Nilai

Pada tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik, artinya tahapan ini difokuskan pada aspek *knowledge* atau pengetahuan peserta didik.

2) Tahapan Transaksi Nilai

Pada tahapan ini, internalisasi nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga keduanya dapat berinteraksi satu sama lain.

3) Tahapan Trans-Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh pendidik pada tahap ini tidak hanya melalui pemberian informasi dan pemahaman secara verbal saja, melainkan disertai adanya komunikasi kepribadian melalui keteladanan, pengkondisian, dan pembiasaan melakukan hal-hal baik dari pendidik kepada peserta didik.

(Hakam & Nurdin, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 eleven dengan teori yang dipaparkan oleh Samsul Nizar dan Zainal Efendi, dan teori Kamal Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin. Dimana Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 mengaktualisasikan proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler (shalat dan membaca al-Qur'an) melalui beberapa cara berikut:

- 1) Membuat Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dari Setiap Kegiatan

Perencanaan dalam sebuah proses pendidikan kedisiplinan sangat menentukan hasil akhir dan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga. Dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, perencanaan yang disusun melalui program-program dan peraturan bertujuan memberikan arah yang jelas dalam menentukan cara pada proses

pelaksanaan kegiatan kokurikuler shalat dan membaca al-Qur'an sehingga nilai kedisiplinan dapat tertanam secara efektif dalam diri santri. Adapun tujuan internalisasi nilai kedisiplinan dalam setiap kegiatan tersebut adalah:

a) Shalat Berjamaah

- (1) Membiasakan untuk shalat berjamaah
- (2) Membiasakan untuk shalat tepat waktu
- (3) Membiasakan dekat dengan Allah
- (4) Meningkatkan jiwa spiritualitas santri
- (5) Melatih santri menjadi imam
- (6) Meningkatkan hafalan surat-surat pendek, dan doa
- (7) Memahami dan menghayati makna bacaan shalat, dzikir, wirid, dan doa setelah shalat

b) Membaca Al-Qur'an

- (1) Membiasakan santri berdisiplin membaca al-Qur'an
- (2) Sebagai sarana mempraktikkan ilmu tajwid
- (3) Memperbaiki kualitas membaca al-Qur'an
- (4) Meningkatkan jiwa spiritualitas santri
- (5) Menambah hafalan surat dan ayat pilihan dalam al-Qur'an

Penetapan tujuan yang jelas dalam proses internalisasi nilai kedisiplinan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan nilai kedisiplinan yang

diinginkan dapat disampaikan sehingga dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

2) Menentukan Metode Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Setiap Kegiatan

Dalam sebuah proses, pelaksanaan merupakan langkah nyata setelah adanya sebuah perencanaan. Pelaksanaan internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an yang dilakukan di PMDG Kampus 7 menggunakan metode yang sama, yaitu:

a) Memberi pengarahan kepada santri

Memberi pengarahan merupakan kegiatan yang termasuk dalam tahapan transformasi nilai, teori yang digagas oleh Encep Syarif Nurdin dan Kama Abdul Hakam. (Hakam & Nurdin, 2016) Metode ini penting dalam pendidikan karakter, karena berperan untuk memahami seseorang sebelum menjalankan suatu program atau tugas. Sebelum melaksanakan tugas, seseorang perlu memahami dengan jelas apa yang dikerjakan, tujuan dari program atau tugas yang telah ditetapkan, serta cara melaksanakannya dengan efektif dan efisien. Dengan pengarahan yang baik, setiap individu dapat bekerja dengan lebih terarah, sehingga hasil yang dicapai lebih optimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan program-program diawali dengan kegiatan pengarahan itu sebenarnya lebih ditekankan pada sisi nilai

dan filosofisnya, yaitu nilai-nilai dan filosofi pendidikan yang terkandung didalamnya. Dengan memahami apa pekerjaan yang dilakukan, mengapa ia melakukan, dan juga mengetahui bagaimana suatu pekerjaan itu dapat dilaksanakan, seseorang akan lebih berpeluang memperoleh hasil maksimal dari pekerjaan-pekerjaan tersebut. (Zarkasyi, 2005)

Pemberian pengarahan kedisiplinan di PMDG Kampus 7 dilakukan diawal tahun pelajaran saat seluruh santri kembali ke pesantren setelah liburan. Kegiatan ini dilakukan oleh wakil pengasuh pesantren dan dilanjutkan oleh dewan guru dan pengurus dengan pembacaan peraturan (tengko) serta penjelasan tentang seluruh kegiatan. Pengarahan juga dilakukan pada kegiatan yang telah terprogram seperti pekan pengenalan khutbatul 'arsy, perkumpulan pekanan di asrama ataupun pada kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental seperti pengarahan yang dilakukan terhadap santri yang mendapat perhatian khusus, ataupun pengarahan yang diberikan oleh wali kelas sewaktu-waktu saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saepul Anwar, dimana dalam penelitian tersebut metode pemberian pengarahan ini digunakan sebagai salah satu langkah dalam penanaman karakter kedisiplinan. (Anwar, 2018)

b) Pembiasaan

Dalam proses pendidikan kedisiplinan, pembiasaan merupakan unsur penting yang dapat mengembangkan mental dan karakter santri. Pembiasaan dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 meliputi pelaksanaan kegiatan yang terjadwal secara teratur, pengabsenan, membiasakan melakukan kegiatan dengan khusyuk, berpakaian sesuai aturan, menggunakan al-Qur'an dan sajadah berukuran standar, dilarang berkomunikasi/bercamda antara satu dengan yang lain saat kegiatan berlangsung, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode pembiasaan ini sejalan dengan penelitian Lailaturrahmawati, Januar dan Yusbar, di mana dalam penelitian tersebut menerapkan metode pembiasaan shalat berjamaah untuk membentuk karakter kedisiplinan siswa. Melalui shalat berjamaah siswa belajar taat dan menjalankan kegiatan tepat waktu atau disiplin. (Lailaturrahmawati et al., 2023) Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurun Nubuuwah, yang menyatakan bahwa metode pembiasaan menjadi salah satu metode efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan agama Islam terhadap peserta didik selain dengan pemberian motivasi dan keteladanan. (Nubuuwah, 2021)

Pendidikan adalah pembiasaan. Maka seluruh tata kehidupan di Gontor seringkali diawali dengan proses

pemaksaan. Sebagai missal, bahwa pada awalnya, Sebagian besar santri sulit untuk bisa mengikuti disiplin pondok, seperti disiplin pergi ke masjid, mengapa harus diberlakukan dengan absen sebelum berangkat ke masjid, apakah ini tidak mengurangi jiwa keikhlasan? Ya pada awalnya, tetapi lama kelamaan santri akan terbiasa. (Zarkasyi, 2021)

Sebuah pengilustrasian bahwa karakter ibarat otot, dimana otot karakter akan melemah jika tidak pernah dilatih, tetapi akan menjadi kuat dan tangguh apabila sering digunakan. Layaknya seorang binaragawan yang rutin berlatih untuk membentuk otot fisiknya, otot karakter juga dapat berkembang melalui latihan yang konsisten hingga akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan. (Megawangi, 2007)

c) Memberi penugasan

Penugasan adalah proses penguatan dan pengembangan diri, maka siapa yang banyak mendapat tugas atau melibatkan diri untuk berperan dan menfungsikan dirinya dalam berbagai kegiatan atau tugas, maka dialah yang akan kuat dan terampil dalam menyelesaikan berbagai problema hidup. (Zarkasyi, 2021) Metode ini juga dapat dikategorikan sebagai pelaksanaan tahap transaksi nilai dalam tahapan internalisasi nilai.

Penugasan di PMDG Kampus 7 adalah pemberian tanggung jawab yang diberikan oleh Bapak wakil pengasuh terhadap guru ataupun santri untuk ikut mengawal proses

kedisiplinan yang ada di pesantren. Penugasan atau pemberian tanggung jawab merupakan cara efektif lain yang dapat digunakan dalam proses internalisasi nilai karakter. (Samsul Nizar., 2011) Metode ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri seorang guru ataupun santri dalam menjalankan tugasnya, selain itu, mereka juga lebih termotivasi untuk mendisiplinkan diri sendiri sebelum menegakkan disiplin kepada yang lainnya. Konsep implementasi teori yang diprakarsai oleh Samsul Nizar dan Zainal Efendi tentang proses pembentukan karakter telah sejalan dengan upaya yang dilakukan PMDG Kampus 7 dalam internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler terhadap para santrinya melalui penugasan-penugasan dalam berbagai kegiatan. Konsep penugasan atau pemberian tanggung jawab ini efektif dalam mendidik santri untuk belajar memahami pentingnya tanggung jawab dan kewajiban menjalankan amanah yang diberikan.

d) Menerapkan tata tertib yang jelas dan tegas

Peraturan atau tata tertib merupakan pedoman yang ditetapkan untuk mengatur perilaku individu dalam suatu lingkungan. Pola ini dapat diterapkan oleh orang tua, guru, atau teman sebagai acuan dalam berperilaku sesuai norma yang disepakati dalam situasi tertentu. Tata tertib berfungsi sebagai standar atau pedoman dalam berbagai aktivitas

khusus, (Arikunto, 2019) seperti penggunaan seragam, partisipasi dalam kegiatan kepramukaan, mengikuti shalat berjamaah dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Adapun peraturan-peraturan bagian keamanan dan takmir masjid yang telah ditetapkan dan diterapkan di PMDG Kampus 7 dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an berdasarkan hasil penelitian melalui studi dokumentasi Konsep Kebijakan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

- (1) Disiplin umum, meliputi: (a) wajib mengikuti shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an (b) datang ke masjid tepat waktu (c) memasuki masjid dalam keadaan bersih dan rapi (d) menjaga kebersihan masjid dan area masjid (e) dianjurkan mendirikan shalat *qabliyah* dan *ba'diyah* (f) membaca asmaul husna setelah shalat dzuhur dan isya' (g) dilarang berwudlu di *masyrab* (tempat air minum) (h) membawa tas sandal ketika shalat di masjid (i) merapikan al-Qur'an dan tas sandal saat shalat berjamaah di masjid (j) menertibkan shaf/barisan saat shalat (k) menjalankan tugas sebagai imam shalat berjamaah di kamar bagi yang bertugas. (l) dilarang meninggalkan rayon saat membaca

al-Qur'an tanpa izin (m) dilarang meninggalkan barang apapun di masjid

- (2) Disiplin etika dan kesopanan, meliputi: (a) menjaga kesopanan dalam berbicara dan bertindak (b) mewajibkan izin jika perlu ke kamar mandi saat membaca al-Quran dan shalat berjamaah (c) dilarang berpindah tempat setelah *shaf'*/barisan shalat dirapikan (d) makan dan minum di masjid kecuali untuk berbuka puasa/ *ta'jil* (e) dilarang kabur dari panggilan ketika melakukan kesalahan (f) dilarang bercanda saat beribadah di masjid atau di rayon (g) dilarang mengantuk saat beribadah (shalat, membaca al-Qur'an, membaca doa, dzikir) (h) dilarang lalai ketika membaca al-Qur'an dan shalat, seperti; mengobrol, mengantuk, tertidur, dll
- (3) Disiplin berpakaian dan perlengkapan, meliputi: (a) mengenakan pakaian rapi saat shalat berjamaah di masjid ataupun rayon (b) mengenakan sarung di bawah mata kaki dan di atas pinggang (c) mengenakan ikat pinggang saat memakai sarung (d) mengenakan peci ukuran standar dengan benar, yaitu 2-3 ruas jari di atas alis (e) memakai al-qur'an ukuran standar nasional (f) memakai sajadah ukuran standar (cukup satu orang) (g) memakai papan nama sebagai tanda pengenalan.

Penetapan peraturan dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan di PMDG Kampus 7 ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildan Kamalludin dkk, dimana adanya tata tertib tersebut berfungsi sebagai standar peraturan yang harus ditaati oleh siswa (Kamalludin et al., 2020). Dengan peraturan kedisiplinan yang ditetapkan dan diterapkan dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 di atas, jelas terlihat bahwa internalisasi nilai kedisiplinan melalui kegiatan tersebut tidak hanya bermanfaat dalam kedisiplinan beribadah saja, tetapi menanamkan pula kedisiplinan perilaku dalam kehidupan santri sehari-hari.

e) Memberi keteladanan

Dalam kaitan pendidikan, keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21)

Keteladanan adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. (Zarkasyi, 2021)

Keteladanan sangat diperlukan dalam tata kehidupan yang berlangsung di PMDG Kampus 7 dalam membentuk karakter santri. Keteladanan yang diberikan para kyai, dewan guru dalam upaya mengabdikan hidupnya dengan penuh keikhlasan, turut menjalankan kedisiplinan yang berlaku di pesantren, ketenangan batin menjadi setruman ke dalam jiwa santri sehingga mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan yang dijalani di pesantren atau setelah keluar dari pesantren. (Syam et al., 2019)

Hasil penelitian internalisasi nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 sejalan dengan hasil penelitian (Mayasari, 2019) di mana dalam menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan dengan metode keteladanan dan beberapa metode lainnya yaitu pengrahan dan pembiasaan.

f) Pengawalan

Dalam setiap kegiatan yang berlangsung, diperlukan sebuah proses penting yaitu pengawalan. Pengawalan berarti bahwa seluruh tugas dan aktivitas siswa selalu mendapatkan bimbingan serta pendampingan agar setiap program yang telah dirancang dapat dikontrol, dievaluasi, dan dipantau secara langsung. (Syam et al., 2022) Dengan sistem pengawalan yang ketat, terstruktur, dan berkesinambungan, seluruh program

serta tugas-tugas dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pengawalan juga berfungsi sebagai sarana pengendalian bagi santri dan guru dalam menegakkan disiplin serta menjaga mutu pendidikan. Perhatian yang intensif dalam proses ini akan mendukung keberhasilan pembelajaran dan kehidupan santri secara keseluruhan. (Marini et al., 2023)

Pengawalan merupakan salah satu unsur penting dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Bentuk pengawalan yang diterapkan mencakup berbagai mekanisme kontrol, mulai dari pemberian motivasi, pembacaan absen dalam setiap kegiatan, penerapan sistem pelaporan harian, mingguan, dan bulanan bagi pengurus asrama serta organisasi, serta berbagai evaluasi dalam setiap kegiatan yang ada di pesantren. Dengan adanya sistem pengawalan yang ketat dan terstruktur, diharapkan kedisiplinan yang terbentuk dalam diri santri dapat terjaga dengan baik, sehingga proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan berjalan lebih efektif.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, beberapa metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler (shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an) di PMDG Kampus 7 seperti penerapan tata tertib yang jelas, memberi keteladanan, dan pengawalan termasuk penerapan tahap trans-

internalisasi dari teori tahapan internalisasi nilai oleh Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, karena melalui metode tersebut, komunikasi yang dibangun antara pendidik dan peserta didik berada pada tingkat komunikasi kepribadian yaitu santri melihat secara langsung contoh yang diberikan oleh seorang guru. Hal ini melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri santri (Hakam & Nurdin, 2016)

3) Mengadakan Evaluasi Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kokurikuler (Shalat Berjamaah dan Membaca Al-Qur'an)

Evaluasi merupakan kegiatan terencana yang dilakukan untuk menghimpun informasi mengenai perkembangan dan kemajuan peserta didik terkait dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Melalui evaluasi, seorang pendidik ataupun atasan dapat mengetahui permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam menjalankan program kegiatan sehingga menghasilkan solusi sebagai pemecahan masalah yang dihadapi. (Syam et al., 2022) Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi nantinya digunakan sebagai dasar penyusunan penilaian yang berfungsi sebagai acuan dalam pengambilan suatu keputusan. (Ramayulis, 2019) Jadi, adanya evaluasi dapat memberi informasi tentang sejauh mana keberhasilan suatu kegiatan sehingga dapat menentukan tindakan selanjutnya.

Pendapat lain disampaikan oleh (Arifin, 2016) bahwa evaluasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam menentukan sesuatu secara nilai dan arti berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. Selain digunakan untuk menilai hasil belajar, evaluasi juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pandangan di atas menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil belajar saja, tetapi juga mencakup aspek moralitas, spiritualitas dan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, PMDG Kampus 7 mempunyai beberapa cara untuk menjalankan evaluasi dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler shalat dan membaca al-Qur'an yaitu:

a) Evaluasi harian, kegiatan ini dilakukan oleh pengurus rayon ketika kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an berlangsung di rayon, dan oleh bagian keamanan dan bagian takmir masjid saat kegiatan tersebut berlangsung di masjid.

Evaluasi harian ini dibawah pengawasan pembimbing rayon dan pengasuhan santri.

b) Evaluasi mingguan, evaluasi ini dilakukan oleh pengurus rayon dan bagian-bagian OPPM yang terkait dalam kegiatan

ini dengan cara mengkaji ulang program-program mingguan yang sudah ataupun belum terlaksana.

c) Evaluasi bulanan yakni evaluasi yang dilakukan oleh bapak wakil pengasuh terhadap staf pengasuhan dan bagian OPKM serta pengurus asrama.

d) Evaluasi *incidental* atau evaluasi dadakan. Evaluasi ini dilakukan di luar perencanaan yang disebabkan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengurus asrama, bagian OPKM, staf pengasuhan, ustadz pembimbing ataupun bapak wakil pengasuh.

Tujuan diadakan evaluasi adalah untuk mengecek kembali program-program kerja, pelaksanaan dan target capaian kerjanya. Evaluasi ini juga sangat penting untuk menjaga kestabilan aturan yang telah ditetapkan di pesantren.

Beberapa paparan tentang proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 di atas menunjukkan kesesuaian dan keterkaitannya dengan teori pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kebiasaan (*habits*) oleh E Mulyasa (Mulyasa, 2019) dan teori kedisiplinan yang melibatkan lingkungan sosial dalam penerapannya oleh Mahmud Yunus. (Yunus & Bakri, 1991) Dimana keterlibatan lingkungan sosial dalam menanamkan

kedisiplinan kepada peserta didik menjadi hal yang penting terhadap prosesnya, dalam hal ini PMDG Kampus 7 melibatkan para guru dan pengurus. Begitu pula dengan pembiasaan, karena melalui kegiatan yang terus menerus diulang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu, karena kebiasaan dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan individu. (Yaqin, 2023)

b. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan Dalam Kegiatan Kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Proses penanaman nilai karakter kedisiplinan yang dilakukan PMDG Kampus 7 melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis pembiasaan mulai dengan peraturan, pengarahan hingga pengawasan dan evaluasi yang ketat tentu memiliki tujuan. Diantara tujuannya yaitu membentuk santri yang mempunyai pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan ketentuan pondok modern Gontor.

Berbicara tentang nilai, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selaran dengan teori Steeman yang dikutip dari Sutardjo. Teori tersebut berbunyi “nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik tolak dan tujuan hidup yang memberi acuan dan dijunjung tinggi, dapat mewarnai serta menjiwai tindakan manusia. Nilai bukan hanya sekedar keyakinan tetapi menyangkut juga pola berfikir dan tindakan, sehingga nilai dan etika akan selalu ketersalingan satu sama

lain”. (Adisusilo, 2017) Di mana kedisiplinan yang diterapkan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur’an tidak hanya mengajarkan nilai taat beribadah saja melainkan mengasah santri dalam membentuk karakter baik dalam dirinya secara emosional, intelektual dan spiritual yang berpengaruh pada sikap, pola pikir dan tingkah lakunya. Hal tersebut terlihat dari bagaimana santri menjalani dinamika kehidupan sehari-hari dari mulai berdisiplin dalam pemenuhan kebutuhan pribadi, kewajiban bersosial dan menjalankan berbagai tugas yang diterima di pesantren.

Secara umum, tujuan kedisiplinan yaitu mendidik individu untuk mengembangkan, mengatur, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mematuhi peraturan yang berlaku. Disiplin tidak hanya melatih ketaatan dan kepatuhan melalui perilaku sesuai aturan, tetapi membentuk kebiasaan manusia dan membatasi tingkah laku agar tetap berada dalam koridor yang seharusnya. (Yaqin, 2023)

Di pesantren Gontor Kampus 7, disiplin bukan hanya sekedar kata-kata atau larangan-larangan tertulis yang ditempel di dinding kelas ataupun asrama atau hanya sekedar catatan dalam buku-buku peraturan, melainkan peraturan yang benar-benar harus ditaati oleh seluruh penghuni pesantren tanpa terkecuali. Dari berbagai upaya penerapan disiplin yang berjalan dalam kegiatan sehari-hari di PMDG Kampus 7, shalat berjamaah dan membaca al-Qur’an merupakan kegiatan disiplin

ibadah yang menjadi sarana interaksi secara langsung antara seorang hamba dengan penciptanya, sehingga diharapkan hasil dari penerapan disiplin melalui shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an dapat membentuk santri menjadi pribadi yang lebih baik secara jasmani dan rohani, karena dengan shalat yang baik sendiri dapat mencegah perbuatan keji dan munkar serta melatih diri menjadi pribadi yang disiplin (Fajrussalam et al., 2022) sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 45:

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar.* (Q.S. al-Ankabut: 45)

Nilai-nilai lain yang dapat dipetik sebagai hasil dari internalisasi karakter kedisiplinan dalam suatu pendidikan karakter adalah tumbuhnya sikap religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. (Mumpuni, 2018) Hal ini berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, di mana hasil internalisasi nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan melalui kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 adalah:

- 1) Tertanam kebiasaan taat dan hidup tertib dalam pesantren, keluarga dan masyarakat kelak

Internalisasi disiplin dalam kegiatan ibadah shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an menjadi faktor penting dalam menertibkan kegiatan dan dinamika kehidupan di pesantren

Gontor Kampus 7. Dengan penerapan disiplin yang baik dalam kegiatan ibadah tersebut, melatih santri menjadi pribadi yang taat menjalankan perintah Allah, taat terhadap peraturan yang berlaku di pesantren, dan meningkatkan kehidupan bersosial melalui lingkup ibadah. Pembiasaan inilah yang menjadikan santri terbiasa taat dan tertib dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik di pesantren, keluarga, dan ketika terjun di masyarakat kelak, karena kedisiplinan tersebut telah membentuk kepribadiannya.

2) Membentuk kepribadian mulia dan terhormat

Pada dasarnya, menanamkan kedisiplinan melalui kegiatan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an bertujuan membentuk santri menjadi pribadi yang mulia dan terhormat. Sebab, kedisiplinan, keteraturan dan kerapian merupakan ciri dari kehidupan yang bermartabat. Sebaliknya, perilaku yang tidak disiplin cenderung menimbulkan ketidakteraturan dan kekacauan, yang pada akhirnya dapat merusak citra dan kepribadian seseorang. Pelanggaran terhadap aturan, dalam konteks apapun dan oleh siapapun umumnya akan mendapat konsekuensi berupa sanksi moral dari lingkungan sosial, seperti dikucilkan, disisihkan, dilecehkan, bahkan direndahkan martabatnya.

3) Mempermudah penataan dinamika kehidupan di pesantren

Dapat dibayangkan, apabila kedisiplinan di suatu lembaga lemah atau tidak menerapkan disiplin sama sekali, maka seluruh proses pendidikan dan dinamika kehidupan di dalamnya tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penerapan disiplin ibadah yang ketat dan tegas menjadi kunci untuk menciptakan keteraturan sekaligus memudahkan dalam mengelola dan menata seluruh aspek kehidupan pondok secara menyeluruh dan berkesinambungan. Hal ini menjadi sumber kenyamanan bagi seluruh penghuni pesantren.

4) Membantu meningkatkan proses pendidikan jasmani, intelektual, dan spiritual

Ibadah shalat dan membaca al-Qur'an menjadi sarana pendidikan kedisiplinan bagi yang mengerjakannya, baik secara jasmani ataupun rohani. Disiplin secara jasmani terdapat dalam gerakan-gerakan yang harus sesuai tuntunan dan bacaan-bacaan dalam al-Qur'an juga harus sesuai dengan ajaran Rasulullah. Sedangkan disiplin rohani mencakup dua aspek yaitu intelektual yang meliputi penguasaan terhadap syarat dan ketentuan ibadah yang dikerjakan, serta pikiran yang harus konsentrasi saat menjalankan ibadah tersebut dan aspek spiritual yaitu unsur kekhusyukan dalam menjalankan ibadah.

Penanaman kedisiplinan melalui ibadah di atas sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan yang berjalan di pesantren, baik yang berkaitan dengan jasmani, intelektual, maupun spiritual. Proses pendidikan tidak akan berlangsung secara optimal tanpa adanya kedisiplinan dan individu yang memiliki jiwa yang baik. Sebagai contoh, individu yang tidak disiplin menjaga kesehatan cenderung menjalani pola hidup yang tidak teratur, yang pada akhirnya dapat berdampak buruk bagi kesehatan fisik mereka. Begitu pula dalam aspek intelektual, keberhasilan dalam belajar tidak mungkin tercapai tanpa disiplin yang kuat. Hal yang sama berlaku untuk pendidikan jiwa, di mana pembentukan karakter dan spiritualitas juga sangat bergantung pada kedisiplinan seseorang dalam menjaga ibadahnya.

5) Menanamkan jiwa kepemimpinan pada diri santri

Kedisiplinan merupakan kunci utama dalam membentuk pribadi seorang pemimpin. Gontor, dengan ciri khasnya yang kuat, secara konsisten menjaga dan menegakkan kedisiplinan sebagai bagian penting dari sistem pendidikannya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Gontor, yakni mendidik para santri agar kelak menjadi *mundzirul qaum*, pemimpin umat yang mampu membimbing, mengarahkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui penanaman kedisiplinan dalam ibadah yang melibatkan santri untuk mentaati sekaligus

sebagai penegak kedisiplinan membentuk santri menjadi pribadi yang disiplin secara jasmani dan rohani yang siap menjadi *mundzirul qoum*.

